

TESIS

POLA PENGASUHAN ANAK DALAM ERA DIGITAL DI PEMUKIMAN NELAYAN KELURAHAN UNTIA KECAMATAN BIRINGKANAYA KOTA MAKASSAR

*THE PATTERNS OF PARENTING CHILDREN IN THE DIGITAL AGE IN
FISHERMEN SETTLEMENTS, UNTIA VILLAGE, BIRINGKANAYA
DISTRICT, MAKASSAR CITY*

**MUHAMMAD YUSRAN
E032202012**



**PROGRAM MAGISTER SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2023**

**POLA PENGASUHAN ANAK DALAM ERA DIGITAL DI PEMUKIMAN
NELAYAN KELURAHAN UNTIA KECAMATAN BIRINGKANAYA KOTA
MAKASSAR**

***THE PATTERNS OF PARENTING CHILDREN IN THE DIGITAL AGE IN
FISHERMEN SETTLEMENTS, UNTIA VILLAGE, BIRINGKANAYA
DISTRICT, MAKASSAR CITY***

TESIS

**Diajukan Sebagai Salah-Satu Syarat Untuk Mendapatkan Gelar
Magister Pada Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan
Ilmu Politik Universitas Hasanuddin Makassar**

Disusun Dan Diajukan Oleh

MUHAMMAD YUSRAN

Kepada

**PROGRAM MAGISTER SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR**

2023

LEMBAR PENGESAHAN TESIS

**POLA PENGASUHAN ANAK DALAM ERA DIGITAL DI PEMUKIMAN
NELAYAN KELURAHAN UNTIA KECAMATAN BIRINGKANAYA
KOTA MAKASSAR**

Disusun dan diajukan oleh

MUHAMMAD YUSRAN

E032202012

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka Penyelesaian Studi Program Magister Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin pada tanggal **21 Februari 2023** dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

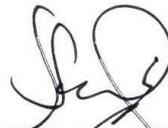
Menyetujui,

Pembimbing Utama,



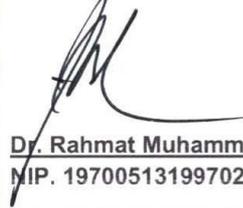
Prof. Hasbi Marissangan, M.Si, Ph.D
NIP. 196608271991031003

Pembimbing Pendamping,



Dr. Sakaria, M.Si
NIP. 196306061988031004

Ketua Program Studi Magister
Sosiologi



Dr. Rahmat Muhammad, M.Si
NIP. 197005131997021002

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu
Politik Universitas Hasanuddin,



Dr. Phil. Sukri, M.Si.
Nip. 197508182008011008

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : **MUHAMMAD YUSRAN**
NIM : E032202012
Judul : **Pola Pengasuhan Anak dalam Era Digital Di Pemukiman
Nelayan Kelurahan Untia Kecamatan Biringkanaya Kota
Makassar**

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri, bukan merupakan pengambilan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan tesis ini hasil karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 21 Februari 2023

Hormat saya,



Muhammad Yusran, S.Sos, M.Si

KATA PENGANTAR

Tiada puja dan puji yang patut penulis alamatkan pada kalimat pembuka dalam pengantar ini, kecuali kepada Tuhan Semesta Alam, pemilik wujud dari segala wujud, penggerak dari segala gerak dan penyebab dari segala sebab. Karena berkat limpahan rahmat serta kasih sayang-Nya yang terus mengalir sehingga tugas akhir dari keseluruhan rangkaian perjalanan studi pada program studi Magister Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin dapat dituntaskan dengan tepat waktu.

Setiap karya tak mungkin menafikan keterlibatan yang lain (*other*) dalam ragam andil. Pertama dan utama adalah kedua orang tua yang telah membatin dalam semangat Penulis, H. Muhtar Muhsin dan Ibu Hj. Hafiah serta ibu Mertua Hj. Nurhidayah Begitupun dengan istri tercinta Asryati Azis dan anak-anak ku tersayang (Alghi, Kaland dan Gevand) yang tidak henti-hentinya menyemangati dan mengingatkan untuk penyelesaian studi. Terima kasih juga kepada saudara saya Yusriana Fitriah, Yusrina Rahmadani serta adik ipar Zulfikar yang ikut terus memberikan semangat. Tak mampu terhitung, banyaknya doa yang telah dilangitkan dan banyaknya materi telah dilayangkan kepada Penulis.

Kesempatan yang sangat berbahagia ini, Penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan sebesar-besarnya kepada komisi penasehat, Prof. Hasbi Marissangan, M.Si., Ph.D. dan Dr. Sakaria To Anwar, M.Si. yang memiliki peran sentral secara akademik

dalam kelahiran karya ini. Tugas Akhir ini tidak pernah lengkap dan tidak pernah selesai tanpa kesediaan dan kebesaran hatinya. Mereka telah mencurahkan tenaga dan waktu untuk mendidik dan membentuk kami menjadi pribadi dan alumni yang dapat membanggakan.

Ucapan terima kasih juga sedalam-dalamnya kami sampaikan kepada tim penguji, Prof. Dr. Suparman Abdullah, M.Si., Dr. Rahmat Muhammad, M.Si. dan Dr. Muhammad Iqbal Latief, M.Si. Melalui kritikan, saran dan pertukaran pemikiran baik di dalam ujian maupun pada kesempatan lainnya, telah membantu dalam penyempurnaan tulisan-tulisan kami. Proses penyelesaian kami juga tidak pernah secepat ini tanpa sumbangsi dari tenaga kependidikan Unhas, baik dari dosen maupun staf administrasi. Atas jasa-jasa dan keikhlasannya kami sampaikan terima kasih.

Terima kasih yang sebesar-besarnya juga kepada seluruh informan, selama di lapangan. Berkat bala bantuan, tenaga, waktu, materi dan kerjasamanya, sehingga peneliti dapat memperoleh informasi dan data di lokasi penelitian tanpa hambatan yang berarti.

Kesempatan baik ini, ingin pula kami haturkan terimakasih kepada para teman diskusi sekaligus seperjuangan dalam program Magister di Universitas Hasanuddin. Kepada, Arisnawawi teman diskusi, Moh. Aksyar yang mencekoki berbagai teknologi dalam bidang akademik, Taufiqurrahman yang kami anggap sebagai guru spritual, Zakaria Ibrahim yang mengenalkan berbagai buku bacaan menarik sekaligus kami anggap

sebagai teladan, Ahmad Muhajir yang selalu mensupport dalam berbagai hal, Aryo Sosiawan yang mengajarkan kedisiplinan, Nurfadilah yang banyak memberikan berbagai pengalaman dan perspektif di dunia organisasi, Jamal Mirdad yang mengajarkan arti tanggung jawab, Marta Suharsih yang lebih dini mengenalkan seluk-beluk dunia kerja, Yusran Suhan yang banyak membantu alur administrasi kampus, Suriadi yang selalu membawa gagasan menarik dalam setiap pertemuan dan Sadriani Ilyas yang telah memberikan pengalaman dalam bidang gender, dan tak lupa juga kepada orang yang selama ini membantu dan banyak memberikan pengalaman dan pelajaran bagi pribadi penulis, dan tanpa terkecuali orang terkasih yang telah hadir memberikan semangat sekaligus dinamika dalam proses penyelesaian tesis. Serta rekan-rekan Kerja di Kementerian Sosial RI dimana penulis banyak mendapatkan tempaan mental dan diskursus ilmu pengetahuan.

Terima kasih tak terhingga kami layangkan kepada semua pihak yang telah turut andil baik secara materil maupun moril selama menjalani proses perkuliahan. Mohon maaf kami belum sempat menyebutkan nama dan kontribusinya satu-persatu. Tentu, tidak akan cukup tinta untuk menarasikan segala kebaikannya. Semoga jasa-jasanya dibalas berlipat-lipat oleh Yang Maha Pengasih.

Saat menulis tesis ini, lebih sulit dari yang saya kira dan juga lebih bermanfaat daripada yang saya bayangkan. Penulis telah berusaha semaksimal mungkin untuk menyajikan tugas akhir ini sebaik-baiknya.

Namun perlu disadari bahwa penulis hanya manusia biasa yang tidak luput dari kesalahan dan kekeliruan, sehingga wajar jika masih terdapat kekurangan di dalamnya. Oleh karena itu, semoga selalu mengalir kritikan, saran dan perdebatan agar bisa menjadi masukan berarti demi penyempurnaan pada karya ini dan karya-karya mendatang.

Makassar, 21 Februari 2023

Penulis

Muhammad Yusran

ABSTRAK

MUHAMMAD YUSRAN. *Pola Pengasuhan Anak dalam Era Digital di Pemukiman Nelayan Kelurahan Untia Kecamatan Biringkanaya Kota Makassar* (dibimbing oleh Hasbi Marissangan dan Sakarja To Anwar).

Perkembangan anak pada era digital sangat dipengaruhi oleh pola asuh orang tua. Anak di kampung nelayan Untia memiliki karakter yang lebih baik jika dibandingkan dengan anak nelayan secara umum di Indonesia yang relatif keras, kasar, sulit dikontrol dan kurang berpendidikan. Penelitian ini bertujuan menganalisis pola pengasuhan anak di pemukiman nelayan Kelurahan Untia dan pergeserannya pada era digital. Penelitian ini merupakan penelitian studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Informan penelitian sebanyak sebelas orang, terdiri dari orang tua generasi pertama kelahiran 1940--1970, orang tua generasi kedua kelahiran 1980-2000, dan tokoh masyarakat yang dipilih dengan teknik penyampelan purposif. Pengumpulan data dilakukan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan dengan mereduksi data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh dalam masyarakat nelayan Untia sangat dinamis. Pada kondisi tertentu lebih menggunakan pola otoriter seperti yang berkenaan dengan ibadah dan sekolah. Pada kondisi lain juga menggunakan pola permisif dalam bermain dan bertanya. Namun, mayoritas pengasuhan anak cenderung menggunakan pola demokratis seperti bangun dan tidur, makan, penggunaan gawai, belajar di rumah, dan penanaman nilai lokal. Pola pengasuhan di daerah tersebut mengalami pergeseran, dari yang dahulunya lebih ke otoriter menjadi lebih demokratis. Hal demikian dilakukan sebagai bagian dari penyesuaian terhadap perubahan zaman. Pergeseran tersebut dipicu oleh adanya aturan baru tentang anak seperti undang-undang perlindungan anak, hak asasi manusia (HAM), perubahan pendidikan sekolah, hingga adanya pengaruh budaya luar melalui teknologi.

Kata kunci: pengasuhan, anak, era digital



ABSTRACT

MUHAMMAD YUSRAN. *The Patterns of Parenting Children in the Digital Age in Fishermen Settlements, Untia Village, Biringkanaya District, Makassar City* (supervised by Hasbi Marissangan and Sakaria To Anwar)

The development of children in the digital era is strongly influenced by parenting styles. Children in the fishing village of Untia have better character when compared to the children of fishermen in general in Indonesia who are relatively hard, rough, difficult to control, and less educated. The research informants consisted of 11 people of first-generation parents born 1940-1970, second-generation parents born 1980-2000, and community leaders who were selected purposive sampling method. This study aims to analyze the pattern of childcare in the fishing settlement of the Untia Village and its shifts in the digital era through a qualitative approach using a case study method. Data collection was carried out using observation techniques, interview, and documentation. Data analysis techniques were carried out by reducing data, presenting data, and drawing conclusion. The results of this study indicate that parenting in the Untia fisherman community is very dynamic. Under certain conditions, more authoritarian patterns are used, such as things related to worship and school. In other conditions, they use permissive patterns in playing and asking questions. However, the majority of childcare tends to use democratic patterns such as waking and sleeping, eating, using mobile phones, studying at home, and cultivating local values. The patterns of parenting in the area have shifted from being more authoritarian to becoming more democratic. This is done as part of the adjustment to the changing times. This shift is triggered by the existence of new rules regarding children such as child protection laws, human rights (HAM), and changes in school education to the influence of outside culture through technology.

Keywords: parenting, children, digital age



DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	Error! Bookmark not defined.
KATA PENGANTAR	ii
ABSTRAK	Error! Bookmark not defined.
ABSTRACT	Error! Bookmark not defined.
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	8
A. Pola Pengasuhan Anak.....	8
1. Pola Otoriter.....	10
2. Pola Permisif.....	12
3. Pola Demokratis	14
B. Pergeseran Pola Pengasuhan Anak di Era Digital	39
1. Karakter Anak Generasi Digital.....	43
2. Dampak Penggunaan Media Digital dan Teknologi	48
3. Pola Asuh Anak di Era Digital	50

C.	Penelitian Terdahulu Terkait Tema Penelitian	58
D.	Kerangka Konseptual	62
BAB III	METODE PENELITIAN.....	67
A.	Lokasi Penelitian	67
B.	Pendekatan Penelitian.....	67
C.	Informan Penelitian	69
D.	Sumber Data	74
E.	Teknik Pengumpulan Data	75
F.	Teknik Analisis Data	81
BAB IV	GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN.....	84
A.	Tinjauan Umum Kelurahan Untia	84
B.	History Pemukiman Nelayan Kelurahan Untia.....	93
BAB V	HASIL DAN PEMBAHASAN.....	97
A.	Profil Informan	97
B.	Pola Pengasuhan Anak di Era Digital dalam Pemukiman Nelayan Untia.....	102
1.	Pola Pengasuhan Otoriter.....	103
2.	Pola Pengasuhan Permisif.....	115
3.	Pola Pengasuhan Demokratis	122
C.	Pergeseran Pola Pengasuhan Anak di Era Digital Pemukiman Nelayan Untia.....	140

BAB VI PENUTUP	154
A. Kesimpulan.....	154
B. Saran.....	156
DAFTAR PUSTAKA	158
DAFTAR LAMPIRAN	163
A. Dokumentasi	163
B. Matrix Wawancara Informan.....	166
C. Persuratan.....	180
RIWAYAT HIDUP	187

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1. Matrix Penelitian Terdahulu	60
Tabel 3. 1. Kriteria dan Jumlah Informan	71
Tabel 4. 1. Luas Kelurahan dan Ketinggian dari Permukaan Air Laut.....	85
Tabel 4. 2. Penggunaan Lahan Kelurahan Untia	87
Tabel 4. 3. Jumlah Rumah Menurut Kondisi Bangunan	88

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Kerangka Pikir.....	66
Gambar 3. 1 Analisis data model interaktif.....	82
Gambar 4. 1. Penggunaan Lahan di Kelurahan Untia.....	88
Gambar 4. 2 Peta Pemukiman Nelayan Kelurahan Untia	93

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Dokumentasi	163
Lampiran 2. Dokumentasi	166
Lampiran 3. Persuratan.....	180

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh pola asuh. Pola asuh merupakan cara orang tua membesarkan anak dengan memenuhi kebutuhan anak, memberi perlindungan, mendidik anak, serta mempengaruhi tingkah laku anak dalam kegiatan sehari-hari. Adapun tujuan orang tua mengasuh anaknya adalah untuk membentuk kepribadian yang matang. Dengan pola pengasuhan tersebut maka anak akan belajar tentang peran yang ada dalam masyarakat seperti nilai-nilai, sikap serta perilaku yang pantas dan tidak pantas, atau baik dan buruk. Segala pengasuhan yang diberikan sejak masih kecil akan memberikan nilai terhadap anak (Respati,dkk, 2006:120).

Pola pengasuhan anak merupakan pola yang diterapkan oleh masyarakat, termasuk dalam kehidupan masyarakat di sekitar wilayah laut atau masyarakat pesisir. Masyarakat pesisir adalah kelompok orang yang tinggal di daerah pesisir dan sumber kehidupan perekonomiannya bergantung pada pemanfaatan sumberdaya laut dan pesisir. Mereka terdiri dari, nelayan pemilik, buruh nelayan, pembudidaya ikan dan organisme laut lainnya, pedagang ikan, pengolah ikan, supplier faktor sarana produksi perikanan. Dalam bidang non-perikanan, masyarakat pesisir bisa terdiri dari penjual jasa pariwisata, penjual jasa transportasi,

serta kelompok masyarakat lainnya yang memanfaatkan sumberdaya non-hayati laut dan pesisir untuk menyokong kehidupannya (Nikijuluw,2001:1).

Masyarakat nelayan menjadi salah satu objek pengamatan yang menarik untuk dikaji, tidak terkecuali dalam hal pola pengasuhan dengan pembentukan karakter anak nelayan. Dalam beberapa penelitian ditemukan bahwa pola pengasuhan anak dalam masyarakat nelayan juga dipengaruhi oleh strata sosial nelayan, dalam hal ini adalah punggawa (pemilik kapal) atau nelayan kaya dan sawi atau nelayan miskin.

Orang tua di keluarga nelayan juragan lebih mengarah menggunakan pola asuh demokratis, sedangkan untuk keluarga nelayan pekerja dan nelayan pemilik/ miskin menggunakan kombinasi bentuk pola asuh demokratis dan *laissez faire* (di biarkan apa adanya). Pola asuh demokratis ditandai dengan adanya dorongan orang tua untuk anak, perhatian, jika ada perbedaan pendapat dilakukan dengan jalan musyawarah untuk mencari jalan tengah, serta adanya komunikasi yang baik antara orang tua dengan anak, sedangkan pola asuh *laissez faire* mempunyai ciri orang tua memberikan kebebasan kepada anaknya untuk bergaul atau bermain dan mereka kurang begitu tahu tentang apa yang dilakukan anak (Budi, 2005:1).

Para ibu di kalangan keluarga nelayan sudah cukup mengerti tentang peranannya sebagai orang tua dalam mengasuh anak, hanya yang perlu diperhatikan adalah masalah penanaman perilaku kepada anak agar lebih diperhatikan. Pola asuh orang tua adalah cara yang

ditempuh atau yang dilakukan orang tua dalam mendidik anaknya, dengan harapan anak dapat tumbuh kembang sesuai apa yang diharapkan keluarga. Menurut Baumrid, pola asuh terdiri dari empat jenis pola asuh yang digunakan oleh orang tua dalam mendidik anak-anak yaitu pola asuh otoriter, pola asuh autoritatif, pola asuh permisif dan Uninvolved parenting style (pola pengasuhan tidak terlibat). Dari beberapa macam pola asuh tersebut secara garis besar dapat dijelaskan bahwa perbedaan dalam pola asuh dapat terjadi karena setiap orang tua memiliki sikap dan nilai-nilai yang berbeda dan akan mempengaruhi mereka dalam menghadapi anak-anaknya.

Proses pengasuhan bukanlah sebuah hubungan satu arah yang mana orang tua mempengaruhi anak namun lebih dari itu, pengasuhan merupakan proses interaksi antara orang tua dan anak yang dipengaruhi oleh budaya dan kelembagaan sosial di mana anak dibesarkan (Rahman dan Yusuf, 2012:23).

Tradisi dan budaya dalam masyarakat nelayan juga memberikan sumbangsih yang besar terhadap pola pengasuhan anak. Nelayan suku Makassar memiliki pola-pola bagi tingkah laku dalam bentuk norma, sopan santun, ide, dan nilai-nilai yang menjadi pedoman bagi anak-anak mereka.

Kelurahan Untia sebagai daerah relokasi, mendapatkan perhatian lebih dari pemerintah dan non pemerintah dalam peningkatan kualitas lingkungan terkait dengan akses pendidikan, kesehatan dan layanan publik. Melaut tidak lagi menjadi satu-satunya mata pencaharian

masyarakat, terdapat beberapa mata pekerjaan sampingan yang dilakukan untuk menambah penghasilan keluarga yang tidak jarang melibatkan anak-anak nelayan Untia seperti pekerjaan mengupas biji mente dan sebagai buruh bangunan. Masalah dalam perekonomian keluarga nelayan dan rendahnya sumber daya masyarakat akibat terbatasnya akses pendidikan, kesehatan dan pelayanan publik sangat mempengaruhi pola asuh orang tua terhadap pembentukan kepribadian anak.

Beberapa penelitian terdahulu menyebutkan anak nelayan cenderung kasar dan tidak sopan (Budi, 2005). Hal yang menarik di Kampung Nelayan Untia adalah anak-anak terlihat lebih sopan dan ramah, bertentangan dengan beberapa penelitian sebelumnya terkait dengan pola pengasuhan anak di keluarga nelayan. Pola pengasuhan anak ditelaah dalam kelompok masyarakat nelayan terkecil yaitu keluarga dalam hal ini adalah bapak dan ibu. Bapak yang berprofesi sebagai nelayan memiliki waktu lebih sedikit dalam pengasuhan anak dibandingkan dengan ibu, sehingga ibu memiliki peranan besar dalam pola pengasuhan anak.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pola pengasuhan anak, antara lain: 1) faktor eksternal yang dapat mempengaruhi karakter anak antara lain akses pendidikan, kesehatan dan pelayanan publik di sekitar wilayah tempat tinggal mereka. Hal ini dapat menjadi salah satu faktor yang menyebabkan perbedaan hasil pola asuh anak nelayan untia

dengan hasil penelitian lainnya terkait dengan pola pengasuhan anak nelayan, 2) faktor lain yang akan dibahas adalah perubahan pola asuh yang terjadi pada saat sebelum dan sesudah relokasi dilakukan akibat perubahan akses wilayah, sarana dan prasarana penunjang bagi pengasuhan anak. Dengan demikian penulis tertarik untuk meneliti pola pengasuhan anak di kampung nelayan, yang terletak di Kelurahan Untia Kota Makassar.

Setiap kebudayaan cara pengasuhan anak didasarkan pada adat dan norma-norma tertentu, beberapa unsur watak yang seragam akan nampak menonjol pada banyak individu yang telah menjadi dewasa. Secara tradisional, perkembangan psikologis memandang anak-anak sebagai calon manusia (*human becomings*), yang kebutuhan alami dan kematangan kemampuannya melalui tahap-tahap sosialisasi yang terkait dengan umur, melalui penyerapan pasif dari model yang memberi sedikit perhatian terhadap pengaruh-pengaruh dari orang dewasa yang memberi perhatian dan perlindungan terhadap kelas sosial, gender dan etnisitas.

Berdasarkan hal tersebut peneliti ingin melihat lebih dekat terkait pola pengasuhan anak di Era Digital *di Pemukiman Nelayan Kelurahan Untia Kecamatan Biringkanaya Kota Makassar*".

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Pola Pengasuhan Anak di Era Digital pemukiman Nelayan Kelurahan Untia Kota Makassar?.

2. Bagaimana Pergeseran Pola Pengasuhan Anak di Era Digital Pemukiman Nelayan Kelurahan Untia Kota Makassar?.

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk Menganalisis Pola Pengasuhan Anak di Era Digital Pemukiman Nelayan Kelurahan Untia Kota Makassar.
2. Untuk Menganalisis Pergeseran Pola Pengasuhan Anak di Era Digital Pemukiman Nelayan Kelurahan Untia Kota Makassar.

D. Manfaat Penelitian.

1. Teoritis
 - a. Secara teoritis, penelitian ini bermanfaat untuk melihat kondisi bagaimana pola pengasuhan anak era digital di Pemukiman Nelayan Kelurahan Untia kota Makassar.
 - b. Secara teoritis, penelitian ini bermanfaat dalam diskursus teori Struktural Fungsional
 - c. Secara teoritis, penelitian ini bermanfaat dalam diskursus dan wacana kajian sosiologi keluarga dan sosiologi maritim.
2. Praktis
 - a. Secara praktis, penelitian ini berkontribusi dalam mengidentifikasi dan memetakan bagaimna pelaksanaan pola pengasuhan anak era digital di Pemukiman Nelayan Kelurahan Untia Kota Makassar.

- b. Secara praktis, penelitian berkontribusi dalam mengidentifikasi bagaimana pola-pola asuh anak era digital di Pemukiman Nelayan kelurahan Untia Kota Makassar.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pola Pengasuhan Anak

Pada konteks sosiologi Soerjono Soekanto (2009) telah menyampaikan bahwa ada ciri-ciri pokok atau yang menjadi ukuran suatu keluarga dikatakan ideal. Berkaitan dengan hal tersebut jika kita bandingkan budaya yang ada di Indonesia dengan norma dan juga budaya yang ada di Barat tentu berbeda. Hal ini juga berpengaruh dalam pola asuh yang dibangun. Berbeda dengan barat yang menerapkan asas demokratis atau kebebasan Pada konteks sosiologi Soerjono Soekanto (2009) telah menyampaikan bahwa ada ciri-ciri pokok atau yang menjadi ukuran suatu keluarga dikatakan ideal. Berkaitan dengan hal tersebut jika kita bandingkan budaya yang ada di Indonesia dengan norma dan juga budaya yang ada di Barat tentu berbeda. Hal ini juga berpengaruh dalam pola asuh yang dibangun. Berbeda dengan barat yang menerapkan asas demokratis atau kebebasan.

Dalam hal dasar pola asuh, Soerjono Soekanto (2009) secara gamblang memberikan penjelasan atas 3 dasar yang menjadi patokan orang tua ideal yaitu :

Pertama, yang dikatakan sebagai kategori orang tua ideal yaitu bersikap logis. Pada konsep pertama ini merujuk kepada pembuktian sikap dan tindakan yang benar dan juga salah. Hal ini secara konsep

mudah mungkin dilakukan orang dewasa. Namun jika kemudian dengan anak-anak? tentu akan lain persoalan. Kita mengetahui bahwa anak memiliki keinginan rasa kebebasan yang tinggi serta rasa ingin tahu. Hal ini sebagaimana konsep yang dipaparkan oleh Mead perihal tahap perkembangan anak mulai dari tahap persiapan, tahap meniru, dan tahap bertindak. Sehingga pada tahap konsep pertama yang merupakan persiapan untuk menuju tahap meniru, anak tidak diberikan dasar yang memadai dalam sikap tindak logis maka tentu menjadikan anak menjadi pribadi yang kurang bertanggung jawab dan mandiri.

Konsep yang kedua adalah orang tua idealnya bersikap tindak etis, hal ini merujuk kepada patokan tertentu sehingga menjadikan apa yang dilakukan tidak asal atau sembrono. Adapun hal yang menjadi beberapa contoh atau yang menjadi ukuran suatu sikap tindakan etis itu adalah tidak serakah, mampu tidak kekurangan tetapi tidak juga berlebihan dalam sesuatu, dan juga tidak berlarut-larut.

Kemudian pada konsep selanjutnya yaitu konsep ketiga, sikap ideal yang menjadi patokan dalam aspek pengasuhan yaitu bersikap estetis. Sikap ini adalah menunjuk bahwa orang tua hidup enak tanpa menyebabkan ketidakenakan pihak yang lain atau dalam hal ini mandiri namun tidak menjadikan sikap mandiri tersebut mempengaruhi orang lain untuk berubah sikap atas dasar rasa tidak enak.

Konsep sikap yang diatas juga tidak lepas dari adanya pegangan masyarakat Indonesia zaman dahulu. Hal ini berlaku khususnya di

masyarakat jawa kebanyakan. Adanya pengaruh dari budaya jawa menjadikan tindakan etis sangat kental. Masyarakat jawa dulu menjadikan orang tua, guru, raja sebagai panutan dalam hal etis ini sebab ini menyangkut kepercayaan yang menganggap bahwa yang dikatakan orang tua berkaitan dengan persoalan-persoalan etis adalah dianggap benar. Maka adanya konsep etis tadi menjadikan proses sosialisasi merujuk kepada kepatuhan. Hal itu juga menjadikan anak dilarang membantah sebagai sarana anak mencari hal yang benar. (Soekanto, 2009: 6-7)

Pola pengasuhan anak pada dasarnya dibagi menjadi tiga yaitu :

1. Pola Otoriter

Pada pola otoriter memerlukan aturan yang ditujukan kepada anak untuk mematuhi aturan yang telah dibuat. Dalam pola ini orang tua cenderung mengambil alih kekuasaan semenjak dari awal, dalam artian dalam mengasuh lebih suka dengan cara kasar dan keras kepada anak. orang tua tidak akan memberikan kesempatan kepada anak untuk mengambil prakarsa sendiri atau membuat pilihan sendiri sesuai dengan kehendak hatinya. Pola ini ditandai dengan adanya aturan-aturan yang kaku yang ditetapkan orang tua dan tidak dapat ditolerir.

Kebebasan anak sangat dibatasi, anak harus melakukan apa yang telah diinginkan orang tua dan apabila sang anak melanggar maka akan diberi sanksi. Biasanya sanksi yang diberikan pada umumnya berbentuk hukuman misalkan dimarahi, dicubit, bahkan sampai pemotongan uang

jajan. Sebagai akibat penerapan pola pengasuhan anak yang seperti ini memberikan dampak yang sangat besar bagi seorang anak yaitu:

- a. Anak akan menjadi takut.
- b. Anak tidak memiliki inisiatif dan terhambatnya kreativitas.
- c. Anak menjadi kurang mandiri.
- d. Anak akan timbul sikap rendah diri.
- e. Anak tidak akan peduli dengan lingkungan sekitar (masa bodoh).
- f. Anak akan tertekan jiwanya.
- g. Akan timbul rasa kecewa pada diri seorang anak.

Menurut Stewart dan Koch, orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter mempunyai ciri seperti: kaku, tegas, suka menghukum, kurang ada kasih sayang, kurang simpatik (Rofik, 2006:67). Orang tua memaksa anak-anak untuk patuh pada nilai-nilai mereka, membentuk tingkah laku sesuai dengan tingkah lakunya serta cenderung mengekang keinginan anak. Orang tua tidak memberi kesempatan kepada anak untuk mandiri dan jarang memberikan pujian.

Pola pengasuhan anak yang secara otoriter ini cenderung akan menjadikan seorang anak memiliki kepribadian yang cenderung keras. Hal ini terjadi karena anak yang biasa dihukum oleh orang tua apabila melakukan kesalahan. Pola otoriter ini pada dasarnya adalah lebih menonjolkan kekuasaan ada di tangan orang tua.

2. Pola Permisif

Pengertian permisif secara umum yaitu bersifat terbuka, serba membolehkan dan suka mengizinkan. Dalam pola permisif ini anak diberikan kebebasan sesuai dengan apa yang diinginkannya sendiri. Orang tua memberikan aturan kepada anak. Akan tetapi dalam pengambilan keputusan semuanya diserahkan kepada sang anak. Anak akan lebih cenderung bersikap sesuai dengan keinginannya dan tidak ada aturan dari orang tua maka anak bisa saja salah langkah dalam mengambil keputusan. Anak masih sulit untuk membedakan mana perilaku yang baik dan mana perilaku yang salah sehingga mereka berkehendak sesuai dirinya sendiri.

Stewart dan Koch menyatakan bahwa orang tua yang mempunyai pola asuh permisif cenderung selalu memberikan kebebasan kepada anak tanpa memberikan kontrol sama sekali. Anak dituntut untuk dapat bertanggung jawab, tetapi mempunyai hak yang sama dengan orang tua. Menurut Hurlock (1976:26) disiplin permisif sebetulnya sedikit disiplin atau tidak disiplin. Biasanya disiplin permisif tidak membimbing anak ke pola perilaku yang disetujui secara sosial dan tidak menggunakan hukuman. Disiplin permisif sebenarnya bukan latihan, karena ia membiarkan anak untuk bertindak semau mereka.

Pola ini ditandai dengan adanya aturan memberikan kebebasan sepenuhnya dari orang tua kepada anak untuk berbuat sesuai kehendak hatinya. Bahkan orang tua kadangkala tidak peduli dengan kelakuan

maupun apa yang dilakukan anaknya sehingga orang tua tidak pernah memberikan hukuman pada anak. Peran orang tua tidak dapat berjalan atau berfungsi dalam mengontrol perilaku dan sikap sang anak. Bimbingan dan arahan sangat kurang dan orang tua hanya berperan sebagai sarana untuk memenuhi segala kebutuhan anak. Salah satu penyebabnya yaitu karena jarang orang tua berada di rumah karena sibuk bekerja sehingga orang tua beranggapan asal kebutuhan materi dapat tercukupi. Dengan demikian hubungan antara anak dengan orang tua menjadi jarang bahkan renggang. Anak akan cenderung mengembangkan pribadi anak yang kurang memiliki arah hidup yang jelas dan anak akan cenderung kurang percaya diri.

Sikap orang tua mempengaruhi cara mereka memperlakukan anak, dan perlakuan mereka terhadap anak sebaliknya mempengaruhi sikap anak terhadap orang tua. Pada dasarnya hubungan anak dengan orang tua bergantung kepada orang tua. Sikap orang tua menentukan hubungan dalam keluarga, sebab sekali hubungan terbentuk akan bertahan selamanya. Jika sikap yang diberikan orang tua positif, maka tidak akan menjadi masalah, namun jika sikap yang diberikan itu adalah negatif sikap ini akan cenderung bertahan dalam bentuk terselubung, dan mempengaruhi hubungan orang tua dengan anak pada masa dewasa kelak.

3. Pola Demokratis

Pada pola demokratis adalah memandang anak sebagai individu yang sedang berkembang. Oleh karena itu orang tua harus bersikap terbuka dengan anak. Dalam hal ini orang tua dan anak membuat peraturan-peraturan yang nantinya harus ditaati bersama. Anak diberikan kebebasan namun kebebasan tersebut harus dapat dipertanggung jawabkan. Pola pengasuhan ini menempatkan anak memiliki posisi atau kedudukan yang sama dengan orang tua dalam arti hak dan kewajibannya di dalam keluarga. Namun dalam pola ini anak harus tetap memegang teguh rasa hormat dan tanggung jawab terhadap orang tua maupun dengan lingkungan sekitar.

Demokratik menurut Hurlock (1976:25) menekankan aspek pendidikan dalam melatih anak-anaknya untuk menyesuaikan diri dengan standar yang diberikan melalui penerangan tentang mengapa pentingnya pendidikan yang diperlukan. Metode demokratis menggunakan penjelasan, diskusi, dan penalaran untuk membantu anak mengerti mengapa perilaku tertentu diharapkan.

Disiplin demokratis menggunakan hukuman dan penghargaan dengan penekanan yang lebih besar pada penghargaan. Dalam demokratis ada pula variasi yang berkisar antara kelonggaran yang ekstrem, sedikit pengendalian hingga penjadwalan anak dengan ketat. Stewart dan Kohn menyatakan bahwa orang tua yang demokratis memandang sama kewajiban dan hak antara orang tua dengan anak.

Secara bertahap orang tua akan memberikan tanggungjawab bagi anak-anaknya terhadap segala sesuatu yang diperbuatnya sampai anak dewasa. Mereka selalu berkomunikasi dengan anak-anak, saling memberi dan menerima, selalu mendengarkan keluhan dan pendapat anak. Dalam bertindak mereka selalu memberikan alasan kepada anak, mendorong anak saling membantu dan bertindak secara objektif, tegas tetapi hangat dan penuh perhatian. Sebagaimana diuraikan oleh Hildred Geertz, pendidikan itu tercapai melalui tiga perasaan yang dipelajari oleh anak Jawa dalam situasi-situasi yang menuntut sikap hormat, yaitu *wedi*, *isin* dan *sungkan* (Franz, 2003:63). Pada pola asuh demokratis, orang tua menempatkan anak pada posisi yang sama. Anak selalu diajak mendiskusikan masalah-masalah yang dialami oleh keluarga. Hal ini bertujuan untuk membimbing anak menjadi lebih mandiri dalam menghadapi masalah.

Dalam pola asuh demokratis ini diharapkan dapat tercipta hubungan yang hangat dan harmonis antara anak dengan orang tua. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rofik (2006:44), disebutkan bahwa pola pengasuhan pada keluarga petani sebagian besar menggunakan pola pengasuhan otoriter dengan pemberian hadiah. Pemberian hadiah berupa pujian, perhatian atau dengan memberikan suatu benda yang diinginkan oleh anak.

Pola pengasuhan anak, baik secara otoriter, permisif dan demokratis berlangsung ranah keluarga. Keluarga adalah tempat

pendidikan awal dan mendasar bagi seorang anak, sebelum seorang anak sungguh-sungguh memasuki lingkungan pendidikan formal seperti halnya sekolah. Keluarga merupakan sel pertama dan sangat penting bagi masyarakat. Dalam pangkuan keluargalah para warga masyarakat dilahirkan, di situ pula mereka menemukan gelanggang latihan pertama bagi keutamaan-keutamaan sosial, yang merupakan prinsip penjiwaan untuk kehidupan serta perkembangan masyarakat sendiri.

Tugas pendidikan orang tua kepada anak merupakan tugas yang tidak dapat tergantikan dan tidak dapat diambil alih. Artinya, tugas mendidik yang dilakukan orang tua tidak dapat diserahkan sepenuhnya kepada orang-orang lain. Orang tua dalam keluarga merupakan salah satu elemen penting dalam kehidupan masyarakat. Pentingnya bukan hanya sebagai asal muasal atau sel masyarakat dan negara, tetapi juga karena keluarga selalu ada dalam gerak zaman. Keluarga berjalan mengikuti perubahan zaman tetapi sekaligus juga mengubah zaman dalam peradaban manusia. Perubahan zaman berimplikasi pada aspek-aspek hidup keluarga yaitu kehidupan iman, dan moral. Berkaitan dengan itu tugas pendidikan menjadi semakin berat dalam mempertahankan identitas dan peran keluarga di dalam dunia. Orang tua dalam keluarga harus berupaya keras mendidik dan mendampingi anak menuju masa depan yang lebih cerah sesuai tuntutan zaman yang semakin global, termasuk mengantisipasi dampak negatif dari perkembangan media teknologi dan informasi.

Orang tua sebagai pendidik yang pertama dan utama mempunyai peran dan fungsi yang sentral dalam mendidik dan membentuk kepribadian seorang anak. Proses pendidikan dan pembentukan kepribadian anak tersebut terjadi pertama kali di lingkungan keluarga. Keluarga adalah persekutuan orang tua dan anak-anak. Kebutuhan dan keterikatan anak, kasih sayang dan usaha-usaha alami dari orang tua, serta ikatanikatan darah dengan semua kekerabatan badani dan rohani membuktikan bahwa keluarga merupakan lembaga sosial alami. Disinilah, sasaran dan tugas-tugas keluarga adalah membesarkan anak-anak serta memperhatikan kebutuhan sehari-hari para anggotanya.

Bertolak dari gagasan ini, maka ada tiga (3) fungsi dasar keluarga yang diperankan oleh orang tua yaitu, pertama, keluarga sebagai satuan ekonomi dasar. Keluarga sebagai satuan ekonomi berfungsi untuk menyediakan bagi anggotanya kebutuhan sehari-hari seperti makanan, perumahan dan pakaian (Peschke, 2003: 34). Karena itu, keluarga sering juga disebut sebagai institusi ekonomi (Raho, 2003:49). Keluarga mempunyai fungsi ekonomis karena secara tradisional, keluarga merupakan satu unit produksi, distribusi, dan konsumsi;

Kedua, Keluarga sebagai satuan pendidikan dasar. Perkembangan intelektual dan moral pribadi manusia amat bergantung pada pendidikan di dalam keluarga. Keluarga meletakkan dasar pendidikan bagi anak (pendidikan informal) seperti ajaran tentang cinta kasih tanpa pamrih, kebajikan sosial lainnya seperti keadilan, ketaatan yang sewajarnya dan

kepemimpinan yang adil (Peschke, 2003: 35). Dalam keluarga, seorang manusia mesti belajar bagaimana menaati dan memberi perintah, kesediaan untuk menolong, tenggang rasa, kejujuran, keikhlasan, dan ketekunan. Atas dasar itulah, maka sering disebutkan bahwa keluarga membawa serta pengaruh edukatif bagi sesama anggota keluarga (Raho, 2003:51). Pendidikan menurut pandangan sosiologis mengenai sosialisasi bertujuan mengubah manusia biologis menjadi seorang anggota masyarakat yang bisa berfungsi sesuai dengan harapan-harapan masyarakat.

Ketiga, keluarga sebagai persekutuan spiritual dasar (institusi agama) bagi manusia (Raho, 2003: 50). Bidang lain yang mendapat pengaruh kuat dari keluarga adalah agama. Keluarga merupakan sumber pengetahuan ajaran-ajaran agama sekaligus mengajar anak-anak untuk mempraktekkan imannya. Keluarga juga menjaga dan memelihara tradisi-tradisi keagamaan. Sejak kecil anak-anak dilatih untuk menjadi seorang yang patuh kepada agama. Ketika anak-anak masuk sekolah, maka orang tua juga berusaha supaya anak-anaknya dididik di sekolah-sekolah yang cukup memperhatikan pendidikan agama. Keluarga sebagai institusi agama harus menyediakan sentuhan pribadi, lingkungan insani yang hangat, persahabatan dan kasih sayang yang sangat dibutuhkan oleh semua anggotanya. Pada konteks inilah, keluarga tidak semata-mata hadir untuk memberikan pertolongan, tetapi juga menyediakan cita rasa

kesatuan dan persatuan, komunitas persaudaraan dan sikap saling menerima satu sama lain.

Berdasarkan beberapa konsep ini, maka keluarga sebagai satu dunia yang mikro menjalankan beberapa fungsi. Keluarga menjamin kehidupan anggota-anggotanya, memberikan rasa aman, melindungi, dan menempatkan mereka ke dalam status tertentu di dalam masyarakat. Melalui sosialisasi, keluarga-keluarga mentransferkan nilai, kepercayaan, dan kebiasaan serta membentuk kepribadian seorang individu dan mendidiknya untuk menaati norma-norma kehidupan masyarakat. Keluarga juga berperan penting dalam kehidupan ekonomi, pendidikan, dan agama. Kehidupan keluarga akan menjadi aman, bahagia dan menyenangkan jika orang tua memahami peran atau fungsinya serta menjalankan fungsi-fungsi tersebut dengan baik serta merawat kehidupan keluarga dengan terus-menerus melakukan hal-hal yang positif, menerapkan pola tindakan atau pola asuh.

Keluarga batih (Nuclear Family) dalam Soejono Sukamto (2004) merupakan kelompok sosial kecil yang terdiri dari suami, istri, beserta anak-anaknya yang belum menikah. Keluarga batih ini lazim juga disebut rumah tangga yang merupakan unit terkecil dalam masyarakat sebagai wadah dan proses pergaulan hidup. Keluarga batih juga disebut sebagai suatu sistem sosial. Khairuddin (2002) menggolongkan ciri-ciri keluarga dengan 2 (dua) hal yaitu:

a. Ciri-Ciri Umum Keluarga

Pada pemaparan tentang keluarga diatas, ternyata pada definisi selanjutnya juga ada hal yang menjadikan keluarga itu memiliki tanda atau ciri-ciri. Pada konsep ini Mac Iver menyampaikan gagasan yang bersifat umum untuk menganalisa apa yang dimaksud dengan keluarga. Mac Iver dalam Khairudin (2002) mengemukakan ciri-ciri umum dari keluarga yaitu :

- a. Keluarga merupakan hubungan perkawinan, dalam konteks ini memberikan definisi bahwa dasar terbentuknya keluarga adalah melalui hubungan perkawinan yang terjadi antara dua individu yaitu laki – laki dan perempuan.
- b. Berbentuk perkawinan atau susunan kelembagaan yang berkenaan dengan hubungan perkawinan yang sengaja dibentuk dan dipelihara. Keluarga pada definisi ini diartikan lembaga yang terbentuk karena adanya kesepakatan serta ikatan yang terjadi dalam proses perkawinan tersebut, seperti misalnya adanya perasaan saling mencintai, dan menjaga satu sama lain.
- c. Suatu sistem tata nama, termasuk bentuk perhitungan garis keturunan. Pada aspek ini sistem tata nama merujuk kepada identitas dari keturunan keluarga yang dibentuk. Dalam budaya daerah Bali misalnya nama tertentu juga mencerminkan status sosial / kasta dari keluarga tersebut. Misalnya Ida Ayu yang diberikan kepada anak perempuan merujuk kepada kasta Brahmana, yaitu kasta yang menunjukkan seseorang dari kalangan para pemuka agama, pendeta.

- d. Ketentuan-ketentuan ekonomi yang dibentuk oleh anggota kelompok-kelompok yang mempunyai ketentuan khusus terhadap kebutuhan ekonomi yang berkaitan dengan kemampuan untuk mempunyai keturunan dan membesarkan anak.
- e. Merupakan tempat tinggal bersama, rumah, atau rumah tangga yang walau bagaimanapun, tidak mungkin menjadi terpisah terhadap kelompok keluarga. (Khairuddin, 2002: 3)

Lalu sebagai penjabaran yang lebih dalam, Burgess dan Locke menyatakan bahwa keluarga juga memiliki karakteristik. Karakteristik ini pula yang memperluas pemahaman tentang keluarga. Burgess dan Locke mencoba membagi keluarga ke dalam beberapa konsep atau pemahaman. Sehingga memberikan penjabaran yang lebih rinci tentang karakter keluarga yaitu :

- a. Keluarga adalah susunan orang-orang yang disatukan oleh ikatan – ikatan perkawinan, darah, atau adopsi. Pertalian antara suami dan istri adalah perkawinan, hubungan antara orang tua dan anak biasanya adalah darah, dan kadangkala adopsi.
- b. Anggota-anggota keluarga ditandai dengan hidup bersama dibawah satu atap dan merupakan susunan satu rumah tangga, atau jika mereka bertempat tinggal, rumah tangga tersebut menjadi rumah mereka. Kadang seperti masa lampau rumah tangga adalah keluarga luas, meliputi di dalamnya tiga, empat sampai lima generasi. Di Amerika sekarang rumah tangga tersebut semakin kecil ukurannya,

umumnya dibatasi oleh suami istri tanpa anak atau dengan satu , dua maupun tiga anak. Definisi rumah tangga adalah kelompok orang-orang yang bertempat tinggal bersama dan membentuk unit rumah tangga sendiri.

- c. Keluarga merupakan kesatuan dari orang-orang yang berinteraksi dan berkomunikasi yang menciptakan peranan-peranan sosial bagi si suami dan isteri, ayah, ibu, putra-putri, saudara laki-laki dan saudara perempuan. Peranan tersebut dibatasi oleh masyarakat tetapi masing-masing keluarga diperkuat oleh sentiment.
 - d. Keluarga adalah pemelihara suatu kebudayaan bersama, yang diperoleh pada hakekatnya dari kebudayaan umum, tetapi dalam suatu masyarakat yang kompleks masing-masing keluarga memiliki ciri yang berbeda dengan keluarga lainnya. Perbedaan itu timbul karena perbedaan kebudayaan yang timbul melalui komunikasi anggota-anggota keluarga yang merupakan gabungan dari pola tingkah laku individu. (Khairuddin.2002; 4)
- b. Ciri-ciri Khusus Keluarga

Pada penjelasan diatas telah dijabarkan secara mendetail oleh Mac Iver, Burgess dan juga Locke mengenai ciri-ciri yang menjadi karakter umum dalam keluarga. Lalu Khairuddin (2002) juga mencoba membagi kembali keluarga menjadi definisi yang lebih khusus. Menurut Khairuddin ciri-ciri khusus dalam keluarga ada beberapa hal yaitu :

- a. Kebersamaan, merujuk kepada bentuk yang paling umum dimana dapat ditemui dalam semua masyarakat. Adanya rasa ikatan yang disebut kebersamaan ini menjadikan keluarga memiliki rasa saling menjaga antar satu dan yang lainnya. Kebersamaan ini juga meliputi adanya aktivitas yang dilakukan secara bersama-sama dalam keseharian.
- b. Dasar-dasar emosional, hal ini didasarkan pada dorongan-dorongan yang sangat mendalam dari sifat organis kita. Seperti dicontohkan menjadi ayah, dan memberikan perhatian orang tua. Dalam sifat emosional ini yang secara nurani menjadikan individu merasa memiliki. Sehingga ia akan menjaga apa yang menjadi miliknya itu selalu aman, tidak terjadi sesuatu yang membahayakan dan merugikan.
- c. Pengaruh perkembangan, hal ini diawali oleh lingkungan kemasyarakatan yang paling memegang bentuk kehidupan tinggi, termasuk manusia. Pengaruh perkembangan yang paling besar dalam kesadaran hidup yang mana merupakan sumbernya. Hal ini membentuk karakter individu lewat pengaruh kebiasaan organis maupun mental. Untuk mengenal pengaruh kekekalannya kita tidak perlu menganut pandangan bahwa pengaruh keluarga pada masa pertumbuhan menentukan sekali khususnya struktur kepribadian individu.

- d. Ukuran yang terbatas, keluarga merupakan kelompok yang terbatas ukurannya, dibatasi oleh kondisi-kondisi biologis yang tidak dapat lebih jika kehilangan identitas. Keterbatasan yang dimaksud adalah pada sisi jumlah dalam suatu keluarga apabila terbentuk maka bisa jadi secara ukuran bisa dilihat misalnya ayah, ibu, dan seorang atau dua orang anak (tergantung kondisi biologis dari pasangan).

Posisi Inti dalam struktur sosial, keluarga merupakan inti dalam organisasi sosial. Hal ini merujuk kepada pemahaman yang menyatakan bahwa keluarga merupakan dasar terbentuknya masyarakat. Pendapat ini diungkapkan oleh Herbert Mead yang menyatakan bahwa dalam proses pemasyarakatan individu akan mengalami masa persiapan awal, play stage (tahap meniru), tahap bertindak dan terakhir pada generalize stage (penerimaan norma kolektif). Pada masa awal sampai pada tahap bertindak, semua dilalui melalui lembaga keluarga. Sehingga berdasar ini lembaga keluarga sebagai institusi pertama yang berperan mempersiapkan individu ke masyarakat. (Khairuddin, 2002: 8-9)

Peran pengasuhan keluarga tidak selamanya dapat berlangsung dengan baik. Terdapat kendala-kendala yang dialami oleh keluarga. Hal ini sangat dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor dari dalam keluarga dan faktor dari luar keluarga. Faktor dalam keluarga misalnya latar belakang keluarga orang tua, usia orang tua, anak, pendidikan serta wawasan orang tua dalam keluarga dan yang termasuk faktor dari luar keluarga adalah tradisi yang berlaku dalam keluarga atau dalam

masyarakat, sosial ekonomi lingkungan, kebudayaan dan semua hal yang berasal dari luar.

Salah satu yang menjadi faktor penghambat orang tua dalam mengasuh anak ialah faktor waktu. Kesibukan orang tua bekerja, menyebabkan komunikasi antara anak dan orang tua kurang begitu terjalin dikarenakan waktu yang dimiliki oleh orang tua hanya untuk bekerja, oleh karena itu diperlukan waktu orang tua dalam mengasuh anak sebab itu dapat mempengaruhi pola asuh terhadap anaknya.

Adanya kesibukan orang tua akan mengurangi komunikasi kepada anak dalam aspek sosialisasi dan penanaman nilai. Kurangnya komunikasi yang berjalan bukan sebagai bentuk perhatian untuk memberikan kasih sayang kepada seorang anak atau komunikasi untuk memberikan sebuah nasehat ketika seorang anak mengalami masalah baik dalam rumah maupun dalam kehidupan masyarakat. Perhatian kedua orang tua untuk anaknya tersita hanya untuk memenuhi kebutuhan hidup, sehingga anak pun harus mengurus dirinya sendiri. Sehingga di desa ini banyak anak yang putus sekolah dikarenakan orang tua kurang begitu peduli tentang masa depan anaknya.

Kendala ini juga berdampak dalam pembentukan karakter seorang anak, di mana seorang anak tidak termotivasi untuk belajar. Ini menyebabkan anak berfikir bahwa pendidikan itu tidaklah penting, yang terpenting adalah bekerja dan mendapatkan uang, sehingga orang tua kurang begitu menanamkan nilai-nilai dalam keluarga.

Adapun yang mendasari dalam penanaman nilai seperti yang di kemukakan oleh Surbakti (2008:126) bahwa “sumber utama tata nilai keluarga adalah orang tua. Sebagai kepala keluarga orang tua mempunyai otoritas terhadap pembentukan dan penentuan sistem tata nilai keluarga”. Biasanya dalam membangun system tata nilai, orang tua tidak akan terlepas dari masa lampau yang melatarinya. Dengan demikian, sering kali tata nilai yang di anut keluarga adalah warisan turun-temurun dari nenek moyang yang di sesuaikan dengan situasi dan kondisi yang berlaku.

Faktor pendidikan orang tua yang rendah juga mempengaruhi dalam mengasuh anak. Dimana dalam mengasuh anak umumnya orang tua kurang memperhatikan perkembangan anak. Hal ini dikarenakan orang tua yang masih awam yang tidak mengetahui tingkat perkembangan anak. Bagaimana anaknya berkembang dan dalam tahap anak pada saat itu. Orang tua biasa mengasuh anak dengan cara mereka sendiri, apa yang menurut mereka baik untuk anaknya.

Kemudian faktor ekonomi juga sangat berpengaruh dalam kehidupan, karena segala sesuatu yang berhubungan dengan kehidupan tersangkut dengan ekonomi. Tidak terlepas dalam hal ini adalah pendidikan. Mahalnya atau tingginya biaya pendidikan membuat sebagian orang malas untuk melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi, meski sekarang telah diterapkan pendidikan gratis untuk wajib belajar Sembilan tahun akan tetapi banyak anak-anak yang lebih memilih

untuk ikut orang tuanya bekerja di lading, di sawah dan di laut sebagai nelayan, jadi orang tua dalam pengasuhan anak sering kali mengabaikan pendidikan anaknya karna didasari oleh berbagai faktor misalnya faktor ekonomi, sehingga sering dijumpai anak yang putus sekolah dan ikut bersama orang tuanya bekerja.

Teori yang akan digunakan sebagai dasar analisis pola pengasuhan anak dalam penelitian ini adalah adalah Teori Struktural Fungsional. Menurut Teori Struktural Fungsional setiap fenomena yang ada dalam masyarakat tertentu serba fungsional. Tokoh Teori Struktural Fungsional adalah Robert K. Merton. Merton sendiri mendefinisikan fungsi sebagai konsekuensi-konsekuensi yang didasari dan yang menciptakan adaptasi atau penyesuaian, karena selalu ada konsekuensi positif. Tetapi, Merton menambahkan konsekuensi dalam fakta sosial yang ada tidak positif tetapi ada negatifnya. Dari sini Merton mengembangkan gagasan akan disfungsi. Ketika struktur dan fungsi dapat memberikan kontribusi pada terpeliharanya sistem sosial tetapi dapat mengandung konsekuensi negatif pada bagian lain (Ritzer, 1992).

Hal ini dapat dicontohkan, struktur masyarakat patriarki memberikan kontribusi positif bagi kaum laki-laki untuk memegang wewenang dalam keputusan kemasyarakatan, tetapi hal ini mengandung konsekuensi negatif bagi kaum perempuan karena aspirasi mereka dalam keputusan terbatas. Gagasan non fungsi pun, dilontarkan oleh Merton. Merton mengemukakan nonfungsi sebagai konsekuensi tidak relevan bagi

sistem tersebut. Dapat konsekuensi positif di masa lalu tapi tidak di masa sekarang. Tidaklah dapat ditentukan manakah yang lebih penting fungsi-fungsi positif atau disfungsi. Untuk itu Merton menambahkan gagasan melalui keseimbangan mapan dan level analisis fungsional.

Fungsionalisme universal menganggap bahwa seluruh bentuk sosial dan kebudayaan yang sudah baku memiliki fungsi-fungsi positif. Sebagaimana sudah kita ketahui, Merton memperkenalkan konsep disfungsi maupun fungsi positif. Beberapa perilaku sosial jelas bersifat disfungsional. Merton menganjurkan agar elemen-elemen kultural seharusnya dipertimbangkan menurut kriteria keseimbangan konsekuensi-konsekuensi fungsional (*bet balance of functional consequences*), yang menimbang fungsi positif terhadap fungsi negatif. Sehubungan dengan pesantren, maka akan dikaji fungsi positif maupun negatifnya, dan kemudian menetapkan apakah keseimbangan diantara keduanya lebih menunjuk pada fungsi negatif atau positif.

Yang melengkapi trio postulat fungsionalisme, adalah postulat indispensability. Ia menyatakan bahwa dalam setiap tipe peradaban, setiap kebiasaan, ide, obyek materil, dan kepercayaan memenuhi beberapa fungsi penting, memiliki sejumlah tugas yang harus dijalankan, dan merupakan bagian penting yang tidak dapat dipisahkan dalam kegiatan sistem sebagai keseluruhan. Menurut Merton postulat ini masih kabur. Belum jelas apakah fungsi (suatu kebutuhan sosial, seperti reproduksi anggota-anggota baru) atau item (sebuah norma, seperti

keluarga), merupakan suatu keharusan. Merton menulis pendek kata postulat indispensability sebagaimana yang sering dinyatakan mengandung dua pernyataan yang berkaitan, tetapi dapat dibedakan satu sama lain. Pertama, bahwa ada beberapa fungsi tertentu yang bersifat mutlak dalam pengertian, bahwa kecuali apabila mereka dijalankan, maka masyarakat (atau kelompok maupun individu) tidak akan ada.

Dalam penjelasan lebih lanjut, Merton mengemukakan mengenai fungsi manifest dan fungsi laten. Fungsi manifest adalah fungsi yang dikehendaki, sedangkan fungsi laten adalah yang tidak dikehendaki. Maka dalam struktur yang ada, hal-hal yang tidak relevan juga disfungsi laten dipengaruhi secara fungsional dan disfungsional (Ritzer, 1992). Pola pengasuhan anak pada keluarga nelayan di kelurahan Untia jika dilihat dari Teori Struktural Fungsional, adalah fungsional, artinya dengan adanya pola pengasuhan anak pada keluarga nelayan diharapkan dapat menghasilkan perilaku anak yang baik dan mandiri serta dapat bertanggung jawab. Dalam pola pengasuhan anak terkandung bagaimana orang tua mengasuh dan mengarahkan anak yang meliputi penanaman nilai dan norma baik yang berlaku dalam keluarga maupun lingkungan sekitar dimana mereka tinggal.

Selain itu juga Teori Struktural Fungsional berkaitan dengan teori peran di dalam sosiologi. Teori peran yang dimaksud yaitu Teori Pembagian Peran Secara Seksual. Teori ini (Pembagian Peran Secara Seksual) menganggap orang yang menduduki posisi dalam struktur sosial

dan dalam setiap posisi memiliki peranan. Menurut Biddle dan Thomas, peran (role) adalah seperangkat tingkah laku yang diharapkan oleh orang lain terhadap seseorang sesuai dengan kedudukannya di dalam suatu sistem. Berdasarkan hasil survei awal menunjukkan bahwa istri nelayan yang mengubah perannya dari yang tradisional ke peran produktif memerlukan banyak pengorbanan diantaranya: persetujuan suami, orang tua, mertua, bertolak dari fenomena tersebut.

Pada dasarnya istri bekerja bukan untuk kepentingannya sendiri tetapi untuk mencapai kebutuhan keluarga secara keseluruhan sehingga istri nelayan lebih banyak waktunya dihabiskan untuk bekerja dari pada suaminya. Beban ganda (double burden) yaitu pembagian tugas dan tanggung jawab yang terlalu memberatkan perempuan. Beban kerja menjadi dua kali lipat terlebih bagi perempuan yang bekerja di luar rumah karena selain bekerja mereka harus bertanggung jawab untuk keseluruhan rumah tangga (Astuti, 2008). Kaum perempuan di desa nelayan tidak sekedar membantu suami mencari nafkah, akan tetapi peran mereka sangat menentukan kelangsungan hidup keluarga. Pada umumnya, motivasi perempuan untuk bekerja di ranah publik didasari oleh kepentingan ekonomi rumah tangga, mendapatkan kemandirian, belajar menghadapi tantangan sosial-ekonomi, dan untuk meningkatkan status sosial (Kusnadi, 2006:7).

Pola pengasuhan anak, baik secara otoriter, permisif dan demokratis berlangsung ranah keluarga. Yang berperan penting dalam

pengasuhan dalam keluarga tidak lain ialah orang tua. Dalam keluarga inilah seorang anak mengalami sosialisasi primer. Ketika seorang anak berada di tengah masyarakat akan mengalami sosialisasi sekunder. Sosialisasi adalah proses belajar anggota masyarakat untuk mengenal dan menghayati kebudayaan masyarakat di lingkungannya. Sosialisasi merupakan proses menyesuaikan individu-individu baru anggota masyarakat ke dalam pandangan hidup yang telah terorganisasi dan menjadikan mereka sesuai dengan tradisi-tradisi budaya masyarakat.

1. Teori Sosialisasi

Sosialisasi adalah tindakan untuk mengubah manusia dari human-animal menjadi human-being sehingga dapat berfungsi sebagai makhluk sosial dan sebagai anggota masyarakat. Menurut Vander Zanden, sosialisasi adalah proses interaksi sosial melalui mana kita mengenal cara-cara berfikir, berperan, dan berperilaku, sehingga dapat berperan serta secara efektif dalam masyarakat (Khairuddin, 1987:30). John Locke (dalam Soeparwoto, 2006:12) mengatakan bahwa anak-anak pada waktu lahir tidak membawa sifat-sifat bawaan. Anak yang baru lahir digambarkan sebagai kertas bersih yang belum ada tulisannya sama sekali. Teori yang dikemukakan oleh John Locke ini biasa disebut teori tabularasa. Tabularasa (dari bahasa Latin yang berarti kertas kosong) secara epistemologi bahwa seorang manusia lahir tanpa isi mental bawaan.

Dengan kata "kosong" yang artinya seluruh pengetahuan diperoleh sedikit demi sedikit melalui pengalaman dan persepsi alat inderanya

terhadap dunia di luar dirinya sehingga baik dan buruknya kepribadian diri seorang anak sangat bergantung pada orangtua dan lingkungannya. Hal ini karena pembentukan proses dasar terletak pada keluarga. Dalam masyarakat peran keluarga sangat penting, karena lingkungan pertama yang berhubungan dengan anak adalah orang tua. Melalui lingkungan itulah anak mengalami proses sosialisasi awal.

Orang tua mencurahkan perhatian untuk mengasuh anak, dengan harapan anak akan mendapatkan dasar-dasar pola pergaulan yang baik dan benar. Orang tua, saudara maupun kerabat melakukan sosialisasi yang biasa diterapkan melalui kasih sayang. Atas dasar kasih sayang anak dididik untuk mengenal nilai-nilai tertentu, seperti nilai ketertiban dan ketenteraman, nilai kebendaan dan keakhlakan, nilai kelestarian dan kebaruan. Pola asuh anak diartikan sebagai suatu upaya untuk memberikan pendidikan dan bimbingan pada anak untuk meningkatkan unsur-unsur kebaikan dalam dirinya baik aspek jasmani maupun rohani untuk dikembangkan lagi menuju tujuan yang baik pula.

Pola pengasuhan pada keluarga nelayan di kelurahan Untia kota Makassar ditinjau dengan dasar Teori Struktural Fungsional, yaitu adanya pola dalam cara mengasuh anak yang diharapkan dengan adanya pola pengasuhan anak dapat menghasilkan perilaku anak yang baik serta mandiri. Dalam pola pengasuhan anak tergantung bagaimana cara orangtua dalam mengasuh dan membimbing anak baik penanaman nilai dan norma yang ada di masyarakat. Dalam sosiologi pola pengasuhan

anak masuk ke dalam pranata sosial yaitu keluarga yang lebih menekankan pada hubungan orangtua dengan anak tentang bagaimana cara mengasuh anak yang baik dan benar.

a. Tahap-Tahap Sosialisasi

Sosialisasi yang dialami individu sepanjang hidupnya menurut Berger dan Luckman (dalam Ihromi, 1999:32) dibedakan menjadi dua tahap yaitu:

- 1) Sosialisasi primer, sebagai sosialisasi yang pertama dijalani oleh seorang anak semasa kecil untuk menjadi anggota masyarakat. Dalam tahap ini proses sosialisasi primer membentuk kepribadian anak ke dalam dunia umum dan keluarganya yang berperan sebagai agen sosialisasi.
- 2) Sosialisasi sekunder, sebagai proses berikutnya yang memperkenalkan individu yang telah disosialisasikan ke dalam sektor baru. Dalam tahap ini proses sosialisasi mengarah pada terwujudnya sikap profesionalisme dan yang menjadi agen sosialisasi adalah lembaga pendidikan, dan lingkungan keluarga.

b. Agen Sosialisasi

1) Keluarga

Keluarga merupakan pusat dalam pembentukan dan perkembangan tingkah laku, sosialisasi dan pengasuhan anak. pengertian keluarga adalah sebagai berikut:

- a) Keluarga merupakan kelompok sosial terkecil yang umumnya terdiri dari ayah, ibu, dan anak.
- b) Hubungan sosial diantara anggota keluarga relatif tetap dan didasarkan atas ikatan darah dan perkawinan, dan atau adopsi.
- c) Hubungan antar anggota dijiwai oleh suasana kasih sayang dan rasa tanggung jawab

Fungsi keluarga ialah merawat, memelihara, dan melindungi anak dalam rangka sosialisasinya agar mereka tetap mampu mengendalikan diri dan berjiwa sosial (Khairuddin, 18 1979:9). Keluarga mempunyai peran dan tanggung jawab yang besar terhadap pendidikan anak dalam masyarakat dan kebudayaan yang menjadi pedoman dan penuntut dalam setiap proses belajar yang dapat membentuk tingkah laku.

2) Teman Sebaya

Teman sebaya merupakan agen sosialisasi yang membawa atau mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam kehidupan individu. Dalam tahun-tahun awal anak akan mulai belajar bercakap-cakap yang mendasar dalam masyarakat. Agen sosialisasi ini ada karena anggotanya merasa senang jika berinteraksi dengan teman sebayanya yang biasa disebut "genk" atau "kelompok". Kelompok ini mempunyai pandangan yang sesuai dengan kelompoknya.

3) Sekolah.

Sekolah sebagai organisasi yang didirikan atas kebijaksanaan dan pemikiran yang luas. Bagi masyarakat hal ini direncanakan untuk

membentuk individu-individu dengan sesuatu yang ada di masyarakat, yang meliputi pengetahuan, keahlian, nilai, sikap dan pandangan hidup.

4) Media Massa.

Media massa memberikan suatu batasan atau perangkat norma dalam masyarakat. Anak akan menerima batasan norma dalam masyarakat tersebut untuk membatasi tingkah lakunya. Keadaan ini telah diinternalisasikan oleh kekuatan media, sehingga akan mempengaruhi tingkah lakunya.

2. Era Digital

Pola pengasuhan anak yang berlangsung di era digital dimulai ketika masuknya pengaruh teknologi digital. Menurut Nurngaeni (2017) Era digital dimulai di awal abad 21, dimana teknologi yang menggunakan jaringan internet mulai berkembang pesat. Perubahan besar-besaran terjadi pada era ini. Hampir semua hal yang terjadi pada era ini dapat dilakukan dengan bantuan internet, bahkan didalam kegiatan sosial ekonomi. Pada awal kemunculannya di Indonesia, internet hanya di gunakan sebagai media interaksi saja. Berawal dari fungsinya sebagai media interaksi, kemudian internet menjadi media diskusi bagi orang-orang yang mempunyai ketertarikan yang sama melalui milis atau mailing-list. Pada tahun 1999, muncul sebuah situs yang menjadi wadah bagi orang-orang yang terkumpul dalam berbagai komunitas untuk berdiskusi, situs tersebut adalah Kaskus.com. Seiring dengan bertambahnya jumlah kaskuser (sebutan bagi orang yang tergabung dalam kaskus), kemudian

beriringan masuknya media sosial lain seperti facebook, youtube, instagram, whatsapp dan sebagainya.

Menurut Palupi & Wates (2015) ciri-ciri dari anak digital adalah

- a. Sebagian mereka terbiasa mengerjakan beberapa hal sekaligus dalam satu waktu; anak-anak juga menyukai pendekatan tidak linear dalam menyerap informasi dan internet menyediakan kesempatan itu seluas-luasnya
- b. Anak-anak juga suka penyajian informasi yang memang didesain murah dan user friendly
- c. Ditambah lagi tampilan internet yang amat menyenangkan (ada gambar, grafik, warna, gerak, suara yang sanagta berbeda dengan buku teks dan sumber belajar yang konvesional).

Sedangkan menurut Sukiman (2016) ciri-ciri generasi digital sebagai berikut:

- a. Generasi digital ramai-ramai membuat akun di media sosial untuk membuktikan kepada dunia bahwa mereka ada.
- b. Generasi digital cenderung lebih terbuka, blak-blakan, dan berfikit lebih agresif.
- c. Generasi digital cenderung ingin memperoleh kebebasan. Mereka tidak suka diatur dan dikekang. Mereka ingin memegang kontrol dan internet menawarkan kebebasan berekspresi.

- d. Generasi digital selalu mengakses dengan Google, Yahoo, atau situs lainnya. Kemampuan belajar mereka jauh lebih cepat karena segala informasi ada di ujung jari mereka.

Dapat disimpulkan bahwa ciri anak digital diantaranya aktif dalam menampilkan identitas diri, wawasan yang luas, bebas, Ingin menguasai, sangat bergantung terhadap teknologi, waktunya banyak habis untuk online, Mudah beradaptasi dengan teknologi baru, dan kemampuannya multitasking artinya mengerjakan beberapa aktivitas secara bersamaan.

Adapun yang harus dilakukan orang tua terhadap anak dalam pengasuhan digital atau digital parenting menurut Palupi & Wates (2015) adalah sebagai berikut:

- a. Meningkatkan dan memperbarui wawasan tentang internet dan gadget. Orang tua tidak bisa mengawasi anak-anak apabila orang tua gagap teknologi.
- b. Jika di rumah ada internet, posisikan di ruang keluarga dan siapa yang dapat melihat apa yang dilakukan anak dalam mengakses internet.
- c. Membatasi waktu pada anak dalam menggunakan gadget dan internet.
- d. Memberikan pemahaman dan kesadaran bersama akan dampak negative dari internet atau gadget. Secara tegas melarang sesegera mungkin jika ada yang tidak pantas ditonton
- e. Menjalin komunikasi yang terbuka dua arah dengan anak-anak.

Internet dan teknologi digital secara keseluruhan merevolusi cara memilih hiburan, melakukan bisnis, penelitian, dan bahkan bersosialisasi. Kemunculan teknologi digital sendiri sesungguhnya bersifat netral. Positif dan negatif yang dapat muncul dari alat ini tentu tergantung dari pemanfaatannya. Sedangkan bagi digital native atau anak yang dilahirkan di era digital, computer dan internet menawarkan untuk melakukan eksplorasi seluas-luasnya dan anak bebas memulai dengan cara yang tidak linear atau tidak searah secara urut yang membuat anak berkelana ke mana-mana (Arif, 2011). Anak sulit dipisahkan dengan perangkat digital dan internet. Namun dari pantauan orang tua dan lingkungan anak-anak dapat diarahkan ke hal-hal positif dan meminimalisir dampak-dampak negatifnya.

Merujuk dari ciri-ciri generasi digital di atas, maka keluarga atau orang tua sangat diharapkan mendidik anak di era digital dengan memperhatikan tipe-tipe pola asuh yang relevan dengan kehidupan anak saat ini. Orang tua dapat mengimplementasikan pola asuh yang efektif dalam mendidik anak di era digital. Orang tua harus mampu melindungi anak-anak dari ancaman era digital, namun tidak menghalanginya dalam mengambil manfaat dari era digital tersebut.

Setiap orang tua tidak harus menggunakan satu tipe pola asuh, tetapi bisa mengkombinasikan tipe-tipe pola asuh tertentu dalam mendidik dan membentuk anak, sehingga terjadi interaksi yang baik (Indriani & Yemardotillah, 2021). Apabila interaksi antara orang tua dan anak

terjalin dengan baik, hal ini dapat mendukung perkembangan fisik, emosi, sosial, intelektual, dan spiritual berlangsung sejak seorang anak dalam kandungan sampai dewasa. Maka dari itu, pola asuh yang sesungguhnya adalah suatu interaksi yang terjadi antara orang tua dengan anaknya dalam hal pemenuhan kebutuhan fisik (makan, dan minum) dan kebutuhan psikologis (rasa aman, dan kasih sayang), serta mensosialisasikan norma-norma yang berlaku di masyarakat agar anak dapat mengetahui dan hidup selaras, serasi dan seimbang dengan lingkungannya.

B. Pergeseran Pola Pengasuhan Anak di Era Digital

Kemajuan di bidang teknologi dan informasi saat ini hampir sulit dibendung. Seluruh dimensi kehidupan manusia sudah dimasuki dan dipengaruhi teknologi dan informasi, termasuk juga dalam dunia pendidikan. Di satu sisi, kemajuan teknologi dan informasi mendatangkan keuntungan atau nilai yang positif dan konstruktif. Artinya, kemajuan teknologi dan informasi membuat aktivitas dan kebutuhan manusia semakin mudah atau gampang dilaksanakan dan dipenuhi. Akan tetapi di sisi lain, setiap kemajuan dan perkembangan mendatangkan implikasi negatif dan destruktif (merusak) jika manusia tidak memiliki sikap kritis dan selektif.

Perkembangan teknologi dan informasi saat ini terutama penggunaan perangkat digital telah mempengaruhi kehidupan anak

(Herimanto dan Winarno, 2012:161). Hal ini mau menegaskan bahwa anak-anak yang hidup di era milenial memang pasti dipengaruhi oleh teknologi digital. Tidak heran jika anak-anak saat ini dikategorisasi sebagai generasi digital. Anak-anak generasi masa kini merupakan generasi digital native, yaitu mereka yang sudah mengenal media elektronik dan digital sejak lahir (Kemendikbud, 2016:9). Anak-anak yang hidup di era ini mempunyai karakteristik yakni perilaku ketergantungan terhadap digital (internet) sangat tinggi. Perilaku ini akhirnya berpengaruh langsung terhadap pembentukan karakter anak yang disebut sebagai generasi milenial yang hidup di era digital.

Generasi digital ini memiliki ciri-ciri yang dapat ditelaah dari aspek identitas, privasi, kebebasan berekspresi dan proses belajar (Kemendikbud, 2016:11-12). Identitas generasi ini adalah ramai-ramai membuat akun di facebook, Twiter, Path, Instagram, Youtube, dan lain-lain untuk membuktikan kepada dunia bahwa mereka ada. Sedangkan aspek privasi generasi ini yakni generasi digital cenderung lebih terbuka, blak-blakan, dan berpikir lebih agresif. Sedangkan aspek kebebasan berekspresi generasi ini adalah cenderung ingin memperoleh kebebasan, tidak suka diatur dan dikekang, ingin memegang kontrol dan internet menawarkan kebebasan berekspresi. Sedangkan dari proses belajar, generasi ini memiliki ciri yakni selalu mengakses dengan Google, Yahoo atau mesin pencari lainnya. Kemampuan belajar mereka jauh lebih cepat karena segala informasi ada di ujung jari mereka

Berdasarkan karakteristik sikap, perilaku anak-anak dalam era milenial yang ditandai dengan semakin kuatnya penggunaan media digital, maka bagaimana orang tua mengembangkan pola asuh supaya menciptakan generasi yang tidak mendapat pengaruh negatif dari era digital, tetapi menggunakan semua media itu dengan bijak dan untuk kepentingan yang positif. Pola asuh seperti apa yang harus ditetapkan orang tua pada usia dini supaya anak-anak ketika beranjak dewasa memiliki sikap kritis dan selektif terhadap setiap kemajuan. Orang tua bertugas untuk mempersiapkan anak menghadapi zamannya. Orang tua sebagai pendidik pertama dan terutama perlu melakukan retrospeksi dan introspeksi diri dengan terus berupaya mempersiapkan anak untuk menghadapi era digital saat ini dan era kedepannya. Orang tua perlu melakukan proyeksi dengan membangun komitmen atau tekad untuk melindungi anak-anak dari ancaman era digital, tetapi tidak menghalangi potensi manfaat yang bisa ditawarkannya.

Orang tua dalam keluarga berperan sebagai pendidik pertama dan utama bagi tumbuh kembang seorang anak. Orang tua melakukan peran tersebut dengan pola tindakan atau pola asuh yang positif dan efektif. Keterlibatan keluarga dalam pendidikan anak ini merupakan suatu keharusan. Bentuk pendidikan dalam keluarga adalah bersifat pengasuhan. Pengasuhan erat kaitannya dengan kemampuan orang tua memberikan perhatian, waktu dan dukungan untuk memenuhi kebutuhan fisik, mental, sosial, emosional dan spiritualnya. Orang tualah yang

mendampingi dan membimbing semua tahapan pertumbuhan anak dalam setiap tahapan perkembangannya. Sebuah proses yang merujuk pada serangkaian aksi dan interaksi orang tua untuk mendukung perkembangan anak. Proses pengasuhan bukan sebuah hubungan satu arah di mana orang tua mempengaruhi anak, tetapi pengasuhan merupakan interaksi yang terus menerus antara orang tua dan anak yang mencakup berbagai ragam aktivitas yang tujuannya agar anak bias berkembang secara optimal. Namun sebagaimana yang ditegaskan oleh Anies Baswedan bahwa dibandingkan dengan profesi-profesi lain, orang tua adalah profesi yang paling tidak disiapkan (Kemendikbud, 2016: viii).

Artinya bahwa menjadi orang tua tidak melalui suatu proses persiapan yang formal atau paling tidak disiapkan karena tidak ada sekolah khusus untuk mendidik atau menjadi orang tua. Oleh karena itu, orang tua harus mencari informasi dan pengetahuan, serta belajar sendiri tentang apa yang menjadi persoalannya dan cara menyelesaikannya. Apabila orang tua dapat memahami dan menerapkan pola pengasuhan positif, maka akan membantu orang tua dalam mendidik anak serta sekaligus membentuk karakter positif anak di masa depan. Salah satu ilmu pengasuhan ini diperoleh melalui pelatihan, selain belajar pula dari berbagai sumber, seperti buku, artikel di majalah, sharing dengan orang tua lainnya

1. Karakter Anak Generasi Digital

Pada umumnya, setiap populasi generasi yang muncul dalam kurun waktu setiap 15-18 tahun terakhir memiliki karakteristik demografik yang berbeda dengan generasi sebelum dan setelahnya. Pengelompokan karakteristik tiap generasi ini disebut sebagai *cohort* (Santosa, 2015:19). Artinya, pembagian suatu generasi berdasarkan periodisasi waktu tertentu dan perbedaan karakteristik kelompok tersebut. Perbedaan karakteristik setiap generasi meliputi perbedaan kepercayaan, keyakinan, karier, keseimbangan kerja, keluarga, peran gender, dan lingkungan pekerjaan. Karakteristik setiap generasi berbeda-beda karena ditentukan oleh perubahan dan kondisi demografik saat itu. Seorang anak yang lahir di era digital sangat bergantung pada teknologi khususnya Internet.

Menurut Santosa (2015:20-28), generasi digital memiliki karakteristik sebagai berikut :

- a. Memiliki ambisi besar untuk sukses. Anak zaman sekarang cenderung memiliki karakter yang positif dan optimis dalam menggapai mimpi dalam hidupnya. Anak-anak ini lahir dalam kondisi dunia yang lebih baik dari generasi sebelumnya. Orang tua dari generasi ini mayoritas lebih mapan, mampu memberikan fasilitas, dan rasa nyaman kepada anak. Anak zaman ini memiliki ambisi besar untuk sukses karena semakin banyaknya role model yang diidolakan dibandingkan generasi sebelumnya. Anak harus memiliki ambisi atau goal sejak dini.

Oleh karena itu, orang tua perlu mendefinisikan goal atau citacita anak dengan jelas dan benar.

- b. Anak cenderung berpikir praktis dan berperilaku instan (*speed*). Anak-anak generasi ini menyukai pemecahan masalah yang praktis dan kurang sabar mengikuti proses untuk mencermati suatu masalah. Hal ini terjadi karena anak-anak ini lahir dalam dunia yang serba instan. Realitas ini mengharuskan orang tua untuk mendidik anak tentang konsep proses, daya tahan (*endurance*) dan komitmen untuk menjalankan tugas. Orang tua yang bijak akan membimbing seorang anak untuk menemukan kiat-kiat dan langkah-langkah praktis dalam menemukan tujuan hidup anaknya.
- c. Anak mencintai kebebasan. Generasi Net sangat menyukai kebebasan berpendapat, berkreasi, berekspresi. Anak generasi ini lahir di dunia yang modern. Suatu dunia dengan ciri bahwa rezim tirani otoriter tidak memiliki kekuasaan untuk mengontrol yang lain. Anak-anak generasi ini lebih menyukai pelajaran yang bersifat eksplorasi dan tidak menyukai pelajaran yang bersifat menghafal. Mereka menghendaki supaya aturan di rumah harus disertai dengan penjelasan yang logis. Oleh karena itu, orang tua perlu memberikan penjelasan logis tentang peraturan yang berlaku di rumah. Pendidik (guru dan orang tua) perlu memberikan konsep kebebasan yang bertanggung jawab kepada anak-anak. Pendidik tidak boleh membiarkan anak bebas tanpa memahami prinsip sebab akibat dan

konsekuensi dari suatu perbuatan atau peraturan yang diberikan kepada anak.

- d. Percaya diri. Anak-anak yang lahir pada generasi ini mayoritas memiliki kepercayaan diri yang tinggi, memiliki sikap optimis dalam banyak hal. Zaman ini membutuhkan seorang anak yang bermental positif dan percaya diri. Atas dasar itulah, orang tua perlu membantu anak supaya sikap optimis dan percaya diri terus bertumbuh dan berkembang dengan baik. Setiap masukan yang bernuansa nasehat dari orang tua harus bertujuan untuk meningkatkan rasa percaya diri anak. Orang tua juga perlu menyampaikan kepada anak bahwa kunci sukses untuk mencapai tujuan dan cita-cita dalam hidup adalah menjaga keseimbangan antara kepercayaan diri (*self confidence*) dan kompetensi diri (*self efficacy*). Orang tua perlu menciptakan lingkungan yang kondusif supaya anak bertumbuh dalam kompetensi dan kepercayaan diri yang tinggi.
- e. Anak cenderung menyukai hal yang detail. Generasi ini termasuk generasi yang kritis dalam berpikir. Selain itu, generasi ini sangat detail dalam mencermati suatu permasalahan atau fenomena yang terjadi dalam hidup setiap hari. Generasi ini dapat memperoleh segala informasi dan gambar dengan menulis saja topik yang ingin ditelusuri melalui google engine. Hal ini tentu berbeda sekali dengan generasi sebelumnya yang tanpa bantuan internet harus mencari jawaban atas suatu hal dengan mencari di buku atau bertanya pada guru atau orang

yang berkompeten pada bidangnya. Dengan tereksposnya segala informasi ini, maka generasi Net dapat mengakses semua informasi dan membangun suatu konsep pola berpikir kritis dari berbagai pendekatan yang disediakan oleh dunia maya. Kenyataan ini mengharuskan orang tua dan pendidik untuk menyediakan informasi yang cukup bagi anak. Selain itu, orang tua dan pendidik harus tetap mempersiapkan dan mengarahkan anak-anak supaya menerima informasi yang sesuai dengan karakteristik usianya. Orang tua dan pendidik wajib meng-upgrade diri dengan informasi global terkini mengenai dunia dan tren anak zaman sekarang. Para pendidik dan orang tua perlu lebih maju satu tingkat di atas atau setidaknya setara dengan pengetahuan anak. Dengan itu, orang tua dan pendidik dapat mengontrol perilaku dan aktivitas anak dalam menggunakan media digital.

- f. Anak mempunyai keinginan besar untuk mendapatkan pengakuan. Setiap orang pada dasarnya memiliki keinginan agar diakui atas kerja keras, usaha, kompetensi yang telah didedikasikan untuk berbagai kepentingan. Generasi ini condong supaya mendapat pengakuan dalam bentuk reward (pujian, hadiah, sertifikat, atau penghargaan). Hal ini disebabkan karena generasi ini mempunyai kemampuan dan eksistensinya sebagai individu yang unik. Pada umumnya suatu generasi yang merasa diri unik dan istimewa selalu membutuhkan justifikasi sebagai bentuk pengakuan terhadap apa yang dimilikinya.

Orang tua dan pendidik harus berusaha untuk memberikan reward dalam bentuk hadiah kecil, pujian, pelukan atau kata-kata yang bersifat memotivasi sebagai bentuk apresiasi atas usaha yang ditunjukkan anak.

- g. Anak mahir menggunakan digital dan teknologi informasi. Generasi Net ini lahir ketika media digital mulai merambah dan berkembang dengan pesat dalam segala dimensi kehidupan manusia. Generasi ini sangat mahir menggunakan segala macam gadget dan aneka media digital lainnya dalam melayani kepentingan dan kebutuhan setiap hari. Anak-anak ini lebih memilih berkomunikasi melalui dunia maya atau media sosial daripada berkomunikasi atau berinteraksi langsung (face to face) dengan orang lain. Generasi ini menjadi bagian dari komunitas berskala besar dalam sebuah jaringan media dan teknologi, tanpa mengenal satu sama lain melalui internet. Generasi ini cenderung memiliki kemampuan komunikasi publik yang cukup rendah. Para pendidik dan orang tua perlu mengetahui informasi terkini dalam era digital. Para pendidik dan orang tua juga tidak boleh memasung anak dalam isolasi lingkungan yang jauh dari teknologi, tetapi mendampingi atau menemani anak supaya dapat memanfaatkan media digital dan teknologi secara baik untuk tujuan-tujuan yang positif. Para pendidik dan orang tua harus memahami bahwa tidak semua aplikasi dalam telepon genggam berdampak negatif seperti aplikasi Family Locator di android yang dilengkapi

dengan lokasi GPS usernya yang bertujuan untuk membantu orang tua dan anak saling memonitor aktivitas perjalanan dan lokasi aktivitas setiap hari.

2. Dampak Penggunaan Media Digital dan Teknologi

Penggunaan media digital dan teknologi tidak hanya berimplikasi positif, tetapi juga berdampak negatif jika seorang anak dan remaja menggunakannya secara berlebihan dan lepas kendali. Santosa (2015:65) mengatakan bahwa berdasarkan data statistik pengguna internet di Indonesia, rata-rata penduduk Indonesia menghabiskan waktu mengakses informasi selama 5,5 jam perhari. Sementara penggunaan internet melalui smartphone atau telepon genggam sekitar 2,5 jam perhari. Data ini memperlihatkan bahwa penggunaan internet yang berlebihan dan lepas kendali ternyata membawa dampak tertentu bagi anak dan remaja. Penggunaan media digital dan teknologi internet yang berlebihan dan lepas kendali bagi anak dan remaja akan berimplikasi negatif sebagai berikut:

- a. Pengguna internet semakin memiliki sikap tidak sabar. Semakin cepat akses internet yang digunakan oleh para pengguna ini, semakin tidak sabar jika koneksi internet menjadi lambat. Hal ini dapat termanifestasi terhadap perilaku anak setiap hari yakni memiliki karakteristik yang menyukai hal yang praktis dan enggan berlama-lama berkutat memecahkan masalah. Media sosial memberikan keleluasaan bagi manusia untuk mendesain sosok fantasi mereka. Dalam hal ini, secara

psikologis sangat mengganggu khususnya untuk anak dan remaja yang sedang mencari jati dirinya. Ekspos yang berlebihan terhadap komunitas berskala besar dapat membuat kebingungan dalam proses pencarian identitas diri maupun identitas seksual seorang anak.

- b. Kurang memiliki kemampuan teknik membaca tradisional. Hal ini terjadi karena perkembangan media digital dan teknologi yang begitu pesat. Generasi Net senang mengakses informasi melalui teknik meringkas atau membaca highlight suatu topik. Hal ini tentu berbeda dengan teknik membaca tradisional di mana orang memiliki ketahanan mental dan konsentrasi saat membaca suatu informasi. Anak zaman sekarang justru kurang memiliki kemampuan teknik membaca tradisional.
- c. Anak kurang memiliki produktivitas kerja. Penggunaan media digital dan teknologi yang berlebihan justru membuat produktivitas kerja anak semakin berkurang. Atas dasar itulah, maka ada sekolah yang melarang anak-anak untuk membawa telepon genggam yang memiliki aplikasi media sosial di dalamnya. Pihak sekolah mempunyai alasan yang rasional yakni mencegah anak menghabiskan waktu produktif dengan bermain atau berselanjar di jaringan sosial.
- d. Jaringan sosial internet dapat membahayakan zona privasi seseorang. Ada banyak kasus pelecehan seksual dan penipuan terjadi justru dialami sejumlah gadis remaja akibat komunikasi dan interaksi yang berlebihan dan tidak terkontrol di media sosial.

- e. Anak-anak yang menghabiskan banyak waktu di depan internet justru bertambahnya risiko obesitas, gangguan perkembangan otot saat usia pra sekolah dan gangguan stress.
- f. Penggunaan internet jangka panjang justru berisiko dapat menyebabkan rasa kesepian dan depresi. Penggunaan internet berlebihan membuat anak tidak dapat membedakan stimulasi dunia maya dan realitas yang sering kali tidak sama. Seorang anak yang berkomunikasi dan bersosialisasi dalam jaringan sosial internet ternyata kurang mendapat umpan balik sebagaimana yang umumnya terjadi dalam interaksi atau komunikasi dalam dunia nyata. Hal ini juga menyebabkan seorang anak kurang dapat meningkatkan kemampuan sosial dalam dunia nyata. Anak dan remaja yang kemampuan sosialnya rendah justru berdampak pada rendahnya kemampuan inteligensi emosi (*emotional quotient*).
- g. Anak dan remaja berpeluang untuk melakukan kecurangan dalam bidang akademik. Seorang anak mencari informasi di internet tidaklah salah, namun terkadang terdapat banyak website yang didesain untuk melakukan kecurangan dalam akademik. Dengan itu, anak dan remaja justru menerima dampak negatif dari penggunaan media digital dan teknologi.

3. Pola Asuh Anak di Era Digital

Berdasarkan karakteristik generasi digital yang dijelaskan, maka orang tua perlu mendidik anak di era digital dengan menggunakan tipe-

tipe pola asuh yang relevan atau sesuai dengan kehidupan anak. Orang tua dapat menerapkan pola asuh yang efektif jika orang tua mengetahui apa yang harus di buat untuk mendidik anak di era digital. Orang tua diharapkan mampu melindungi anak-anak dari ancaman era digital, tetapi tidak menghalangi potensi manfaat yang bisa ditawarkannya. Oleh karena itu, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tentang Seri Pendidikan Orang Tua: Mendidik Anak di Era Digital (2016:14-17) menugaskan para orang tua untuk memperhatikan hal-hal berikut:

Pertama, orang tua perlu mengetahui dan memahami hal-hal berikut ini, yaitu (a) kesehatan mata anak. Paparan berlebihan terhadap penggunaan telepon pintar dapat memicu penglihatan anak yang buruk; (b) masalah tidur. Masalah tidur anak disebabkan karena anak terlalu lama melihat layar digital dan dampak dari isi media digital; (c) kesulitan konsentrasi. Penggunaan media digital memiliki efek pada keterampilan mengubah perhatian anak, sehingga bisa meningkatkan perilaku terlalu aktif dan kesulitan untuk berkonsentrasi; (d) menurunnya prestasi belajar. Penggunaan media digital yang terlalu berlebihan dapat menurunkan prestasi belajar anak; (e) perkembangan fisik. Membatasi aktivitas fisik yang diperlukan tubuh untuk tumbuh kembang yang optimal. Selain itu, anak sering menahan lapar, haus dan keinginan buang air sehingga mengganggu sistem pencernaan, yang menyebabkan ketidak seimbangan bobot tubuh; (f) perkembangan sosial. Seorang anak akan tumbuh menjadi pribadi yang lebih mementingkan diri sendiri sehingga sulit

bergaul secara langsung. Seorang anak memiliki kesulitan mengenali berbagai nuansa perasaan; (g) perkembangan otak dan hubungannya dengan penggunaan media digital. Anak-anak perlu memperhatikan keseimbangan aktivitas antara bermain perangkat media digital dan bermain di dunia nyata; (h) menunda perkembangan bahasa anak. Penelitian telah menunjukkan bahwa penggunaan media digital bisa menunda perkembangan bahasa anak, terutama anak-anak yang berusia 2 tahun dan dibawahnya.

Kedua, orang tua perlu mendampingi anak-anak sebagai generasi digital. Orang tua dapat melakukan hal-hal berikut, yakni : (a) orang tua harus menambah pengetahuan tentang media digital agar dapat melihat situs yang pernah dikunjungi anak; (b) orang tua mengarahkan anak dengan jelas kapan dan dimana dapat menggunakan perangkat media digital; (c) imbangi waktu menggunakan media digital dengan interaksi di dunia nyata seperti aktivitas keseniaan, kegiatan luar ruangan, olahraga, membaca interaktif, musik dan gerakan, permainan tradisional, dan sebagainya kepada anak; (d) pinjamkan anak perangkat digital sesuai dengan keperluan; (e) pilihkan program/aplikasi positif yang memiliki edukasi dan memberikan dampak positif bagi pertumbuhan anak; (f) mendampingi dan meningkatkan interaksi selama penggunaan media digital.; (g) gunakan perangkat digital secara bijaksana; (h) aktivitas dunia maya perlu dikontrol.

Ketiga, penggunaan media digital sesuai usia dan tahap perkembangan anak. Orang tua dan anak memerlukan kesepakatan seputar penggunaan media digital, bukan untuk memproteksi anak tetapi untuk memberikan kesempatan yang tepat saat anak terpapar oleh informasi dari media, karena orang tua tidak mungkin selalu dapat mengawasi aktivitas anak. Pada tahap ini, orang tua perlu mendampingi anak sesuai usia dan tahapan perkembangannya.

- a. Anak balita dengan usia 1-3 tahun. Orang tua mendampingi anak pada usia 1-3 tahun supaya (a) memiliki batasan waktu tayangan pada media digital; (b) memanfaatkan media digital dalam bentuk audio untuk menambah kosa kata, angka dan lagu; (c) memanfaatkan program/ aplikasi untuk meningkatkan perilaku prososial pada anak, misalnya sikap empati atau berbagi; (d) memanfaatkan informasi tentang berbagai macam orang dengan latar belakang yang berbeda untuk belajar mengenal keanekaragaman; (e) Menghindari tayangan program media digital yang mengandung unsur kekerasan dan seksualitas; (f) menghindari tayangan program media digital yang menakutkan, misalnya hantu; (g) menghindari tayangan program media digital yang menggunakan bahasa yang tidak senonoh dan agresif karena anak dapat mengingat dan mengulangnya lagi; (h) menghindari tayangan iklan di media digital dengan konten yang tidak tepat untuk usia dini; (i) mendampingi dan berinteraksi dengan orang

- tua/pengasuh saat menggunakan media; (j) menghindari penggunaan media dan perangkat digital sebagai “pengganti peran orang tua”.
- b. Anak usia 4-6 tahun. Orang tua mendampingi anak-anak yang berusia 4-6 tahun dengan tujuan, yakni: (a) memiliki kesepakatan bersama yang dipahami dan dijalani anak, memonitor pelaksanaannya, konsisten menerapkan konsekuensi atas pelanggaran dan memberikan apresiasi atas keberhasilan anak dalam menjalankan kesepakatan; (b) memanfaatkan program/ aplikasi yang mendidik terkait dengan kesiapan sekolah. Misalnya pengenalan huruf, angka, dan pengetahuan dasar; (c) memanfaatkan program/ aplikasi yang mengajarkan perilaku berteman serta menghargai perbedaan dan keanekaragaman yang ada; (d) membahas persamaan dan perbedaan anak dengan tokoh favorit yang dilihat melalui media, dengan tujuan meningkatkan keterampilan membedakan hal yang buruk dan yang baik; (e) menghindari tayangan program media digital yang sarat dengan kekerasan dan seksualitas; (f) menghindari program media digital yang bias akan pengenalan dan penyimpangan gender; (g) menghindari program/tayangan media digital yang menunjukkan tokohnya menyelesaikan masalah dengan kekerasan; (h) membimbing anak mengenal mana yang fakta dan fantasi.
- c. Anak usia 8-12 tahun. Pada usia ini, orang tua mendampingi anak dengan tujuan, yakni : (a) memiliki kesepakatan yang dipahami dan dijalani bersama, memonitor pelaksanaannya, konsisten menerapkan

- konsekuensi atas pelanggaran dan memberikan apresiasi atas keberhasilan dalam menjalankan kesepakatan; (b) memanfaatkan program atau video yang menunjukkan berbagai pengalaman positif yang menstimulus imajinasi; (c) mendiskusikan perilaku baik dan tidak dari karakter di media yang mereka kenal; (d) diskusikan hal-hal terkait dengan peran laki-laki dan perempuan; (e) menghindari tayangan program media digital yang menampilkan agresivitas, antisosial, dan perilaku negatif lainnya; (f) memberikan pemahaman tentang lelucon mengenai anggota tubuh; (g) menghindari tayangan iklan yang berlebihan terutama mengenai pola dan nutrisi makanan yang tidak sehat; (h) menghindari tayangan gambar atau iklan rokok
- d. Anak usia remaja 12-18 tahun. Orang tua mendampingi anak-anak supaya (a) memiliki kesepakatan yang dipahami dan dijalani bersama, memonitor pelaksanaannya, konsisten menerapkan konsekuensi atas pelanggaran, dan memberikan apresiasi atas keberhasilan anak dalam menjalankan kesepakatan; (b) memperkenalkan keanekaragaman, ras, etnis dan situasi ekonomi; (c) mengajak anak berpikir kritis atas tayangan informasi dengan cara mengajukan pertanyaan seperti : “menurut kamu apa yang paling menarik dari video ini?”; (d) memanfaatkan tayangan pada media dan perangkat digital untuk membicarakan berbagai karakter; (e) memanfaatkan media blogs untuk melatih anak berpikir kritis dan membimbing mereka untuk menjadi penulis, bukan hanya pembaca; (f) mengajak

anak untuk mengeksplorasi lebih jauh minat dan bakatnya; (g) menghindari tayangan iklan rokok, minuman keras, dan narkoba; (h) menanamkan etika berkomunikasi positif di media sosial; (i) memperhatikan pengaturan privasi dalam media digital, khususnya media sosial; (j) membatasi aktivitas anak di sosial media.

Kehidupan anak di zaman era digital, tidak terlepas dari pengaruh teknologi informasi dan komunikasi. Media tersebut dilengkapi dengan aplikasi game, youtube, facebook, instagram dan fitur-fitur menarik lainnya. Keseharian anak lebih sering dihabiskan dengan barang-barang teknologi tersebut (Santosa, 2015). Perkembangan media tersebut yang berdampak pada keluarga, sehingga mempengaruhi pola asuh dari orang tua kepada anaknya (Ihromi, 2004). Pengasuhan anak dari orang tua awalnya hanya dipengaruhi oleh lingkungan sekitar, namun saat ini telah banyak terpengaruh oleh teknologi digital. Pergeseran pola asuh orang tua mengarah pada perhatian khusus di bidang teknologi digital.

Untuk menganalisis pergeseran pola pengasuhan anak, peneliti menggunakan teori struktural fungsional. Pergeseran pola asuh orangtua kepada anaknya dipandang sebagai bagian dari upaya menciptakan kesatuan fungsional. Untuk mencapai kondisi fungsional, seorang anak diasuh sesuai dengan era atau zaman yang berlangsung. Mendidik anak dengan cara mengalienasikan dari eranya dapat menciptakan kondisi yang disfungsional. Anak yang lahir di era digital, mendapat pengasuhan yang tentu berbeda dengan anak yang lahir sebelumnya. Menggunakan

pola pengasuhan anak terdahulu kepada anak era digital akan dapat menjadikan tumbuh kembang seorang anak terganggu, khususnya tidak dapat menyesuaikan diri dengan zaman

Seorang anak yang tidak dapat menyesuaikan diri akan sulit untuk berkompetisi. Mereka yang tidak dapat berkompetisi akan menjadi masyarakat yang tertinggal nantinya. Teori struktural fungsional membantu peneliti untuk melihat proses pola asuh yang berlangsung sebagai sesuatu yang baik untuk anak. Setiap sub sistem dalam masyarakat seperti keluarga, teman sebaya hingga teknologi digital memiliki dampak baik bagi anak dalam sudut pandang teori ini.

Kesatuan fungsional masyarakat yang adaptasi dibatasi sebagai suatu keadaan dimana seluruh bagian dari sistem sosial bekerjasama dalam suatu tingkat keselarasan atau konsistensi internal yang memadai, tanpa menghasilkan konflik berkepanjangan yang tidak dapat dibatasi atau diatur. Merton menegaskan bahwa kesatuan fungsional yang sempurna dari suatu masyarakat adalah bertentangan dengan fakta. Sebagai contoh dia mengutip beberapa kebiasaan masyarakat yang dapat bersifat fungsional bagi suatu kelompok, akan tetapi disfungsional bagi kelompok lain. Paradigma Merton menegaskan bahwa disfungsi tidak boleh diabaikan hanya karena orang begitu terpesona oleh fungsi-fungsi positif. Ia juga menegaskan apa yang fungsional bagi suatu kelompok dapat tidak fungsional bagi keseluruhan, oleh karena itu batas-batas kelompok yang dianalisa harus terperinci.

C. Penelitian Terdahulu Terkait Tema Penelitian

Penelitian pertama yang dilakukan oleh. Minati Etika Darlin dan Rusdarti (2018), dengan judul kontruksi sosial orang tua tentang pendidikan dan pola asuh anak keluarga nelayan, menunjukkan bahwa kontruksi sosial orang tua tentang pendidikan anak yang masih rendah, kurang perhatian orang tua terhadap pendidikan anak selain itu juga bahwa pola asuh anak keluarga nelayan menerapkan pola asuh otoriter, demokratis dan permisif dan terakhir yaitu pola asuh keluarga nelayan terhadap perilaku sosial anak. Pola asuh otoriter dan demokratis akan membentuk perilaku sosial yang sesuai dengan norma, sedangkan pola asuh permisif akan membentuk perilaku sosial yang tidak sesuai dengan norma.

Penelitian kedua yang dilakukan oleh Abdul Khobir (2017) dengan judul pola pendidikan karakter di kalangan keluarga nelayan. Menunjukkan bahwa pertama implementasi pendidikan karakter di kalangan keluarga nelayan Dusun Jambean bisa dilihat dari beberapa aspek antara lain. Dari aspek pengertian pendidikan karakter. Kedua, pola pendidikan karakter yang diberikan oleh orang tua di kalangan keluarga nelayan Dusun Jambean antara lain: mendidik dengan kesabaran, mendidik dengan kasih sayang, mendidik dengan penelantar, mendidik dengan pola otoriter dan mendidik dengan pola demokrasi, dan Ketiga, faktor-faktor yang mempengaruhi pola pendidikan karakter di kalangan keluarga nelayan Dusun Jambean Desa Pecakaran Kecamatan Wonoerto

Kabupaten Pekalongan meliputi dua faktor, yaitu pertama, faktor pendukung meliputi: faktor pembiasaan dan teladan, faktor lingkungan sekitar, faktor pembiasaan, serta faktor kesadaran dan kedua, faktor penghambat meliputi; faktor lingkungan, faktor kurangnya perhatian orang tua, faktor pendidikan dan agama orang tua.

Penelitian ketiga yang dilakukan oleh Agung Wahyuddin dengan judul Pola Asuh Orang Tua Nelayan Dalam Membimbing Anak Di Desa Campurejo Kecamatan Panceng Kabupaten Gresik. Menunjukkan bahwa pola asuh orang tua dalam mendidik anaknya ada tiga yaitu pola demokratis, otoriter dan permisif pada 3 keluarga nelayan juragan desa Campurejo cenderung menggunakan pola asuh otoriter sedangkan untuk keluarga nelayan pekerja atau miskin 4 keluarga menggunakan pola asuh permisif, 2 keluarga menggunakan pola asuh demokratis.

Penelitian keempat, Jurnal oleh Ainun Mustarsyida dan Erni Munastiwi pada tahun 2021 dalam penelitiannya yang berjudul "Problematika Orang Tua dalam Mendampingi Anak pada Pembelajaran Era Pandemi Covid-19". Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi permasalahan orang tua dalam mendampingi anak-anak mereka melakukan pembelajaran selama masa pandemi covid-19. Hasil penelitian yang ditemukan bahwa permasalahan yang dialami oleh orang tua yakni dari segi teknologi, mental, dan peran.

Prosiding Seminar Nasional oleh Lia Titi dan Woro Sumarni (2020) dalam penelitiannya yang berjudul "Kendala Pembelajaran Daring Selama

Pandemi Covid-19."Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kendala dan keefektifan pembelajaran daring di sekolah dasar selama masa pandemi covid-19. Hasil dari penelitian bahwa pembelajaran daring di sekolah dasar mengalami banyak permasalahan. Permasalahannya adalah kurangnya pengetahuan tentang teknologi informasi oleh peserta didik maupun orang tua, pembelajaran menjadi membosankan dan penilaian pembelajaran yang seharusnya dilakukan secara langsung menjadi tidak bisa. Pembelajaran menjadi kurang efektif karena adanya hambatan-hambatan demikian matriks dibuat untuk membandingkan dengan hasil penelitian penulis dengan judul pola pengasuhan anak di era digital.

Tabel 2.1. Matrix Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Tahun	Objek Penelitian	Temuan
1.	Minati Etika Darlin dan Rusdarti	2018	Konstruksi sosial orang tua tentang pendidikan dan pola asuh anak keluarga nelayan	Menunjukkan bahwa konstruksi sosial orang tua tentang pendidikan anak yang masih rendah, kurang perhatian orang tua terhadap pendidikan anak. Selain itu juga bahwa pola asuh anak keluarga nelayan menerapkan pola asuh otoriter.
2.	Abdul Khobir	2017	Pola pendidikan karakter dikalangan keluarga nelayan	Terdapat dua implementasi pendidikan keluarga nelayan yaitu. 1. Pendidikan karakter 2. Mendidik dengan kesabaran dan

				mendidik dengan kasih sayang.
3.	Agung Wahyuuddin	2020	Pola Asuh Orang Tua Nelayan Dalam Membimbing Anak Di Desa Campur Rejo Kecamatan Panceng Kabupaten Gresik	Terdapat tiga cara pola asuh yaitu, demokratis, otoriter, permisif. Pada 3 keluarga nelayan juragan desa campur rejo cenderung menggunakan pola asuh otoriter, sedangkan untuk keluarga nelayan pekerja atau miskin 4 keluarga menggunakan pola asuh permisif, 2 keluarga menggunakan pola asuh demokratis.
4.	Ainun Mustarsyida dan Erni Munastiwi	2021	Problematika Orang Tua dalam Mendampingi Anak pada Pembelajaran Era Pandemi Covid-19	Hasil penelitian yang ditemukan bahwa problematika yang dialami oleh orang tua yakni dari segi teknologi, mental, dan peran.
5.	Lia Titi dan Woro Sumarni	2020	Kendala Pembelajaran Daring Selama Pandemi Covid-19	Permasalahan yang dialami oleh siswa, orang tua, dan juga guru. Permasalahannya adalah kurangnya pengetahuan tentang teknologi informasi oleh peserta didik maupun orang tua, pembelajaran menjadi membosankan dan penilaian pembelajaran yang seharusnya dilakukan secara langsung menjadi tidak bisa. Pembelajaran menjadi kurang efektif karena adanya

				hambatanhambatan
--	--	--	--	------------------

Peneliti-peneliti sebelumnya tentang pelaksanaan pola asuh anak cenderung mengulas tentang pelaksanaan pola pengasuhan dalam hal Pendidikan disekolah secara formal maupun informal tidak melihat secara general seperti apa penerapan pola pengasuhan anak dalam kehidupan sehari-hari ditengah keluarga dan masyarakat, serta tidak memperhatikan keterlibatan pemerintah maupun tokoh masyarakat yang ada.

Penelitian ini hadir untuk melihat seperti apa penerapan pola pengasuhan anak oleh orang tua dalam kehidupan keluarga dan masyarakat umum serta seperti apa hambatan yang dialami olrh para orang tua dalam penerapan pola asuh tersebut, sehingga pada akhirnya kita dapat memahami bahwa keberhasilan penerapan pola asuh dalam keluarga serta masyarakat umum tidak terlepas dari peran aktif kedua orang tau anak serta dukungan dari pihak-pihak terkait lainnya baik pemerintah maupun masyarakat itu sendiri.

D. Kerangka Konseptual

Pola Pengasuhan anak di Pemukiman Nelayan Kelurahan Untia atau lebih dikenal dengan Kampung Nelayan memiliki keunikan. Hal ini

karena mayoritas anak di kampung nelayan Untia memiliki karakter yang lebih baik jika dibandingkan dengan anak nelayan secara umum yang cenderung keras dan kurang berpendidikan. Pengasuhan dilakukan oleh keluarga untuk membentuk perilaku anak-anak mereka sehingga memiliki sikap mental yang baik.

Orang yang paling berperan melakukan pembentukan karakter tersebut ialah orang tua melalui pola pengasuhan. Secara umum, pola pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua di pemukiman nelayan Kelurahan Untia dalam kondisi tertentu menggunakan pola pengasuhan otoriter, namun dalam kondisi yang lain juga menggunakan pola pengasuhan permisif dan demokratis.

Pola pengasuhan otoriter dilakukan dengan membuat seprangkat aturan yang ditujukan kepada anak untuk dipatuhi. Dalam pola ini orang tua cenderung mengambil alih kekuasaan semenjak dari awal, dalam artian dalam mengasuh lebih suka dengan cara kasar dan keras kepada anak. orang tua tidak akan memberikan kesempatan kepada anak untuk mengambil prakarsa sendiri atau membuat pilihan sendiri sesuai dengan kehendak hatinya. Kebebasan anak sangat dibatasi, anak harus melakukan apa yang telah diinginkan orang tua dan apabila sang anak melanggar maka akan diberi sanksi tegas.

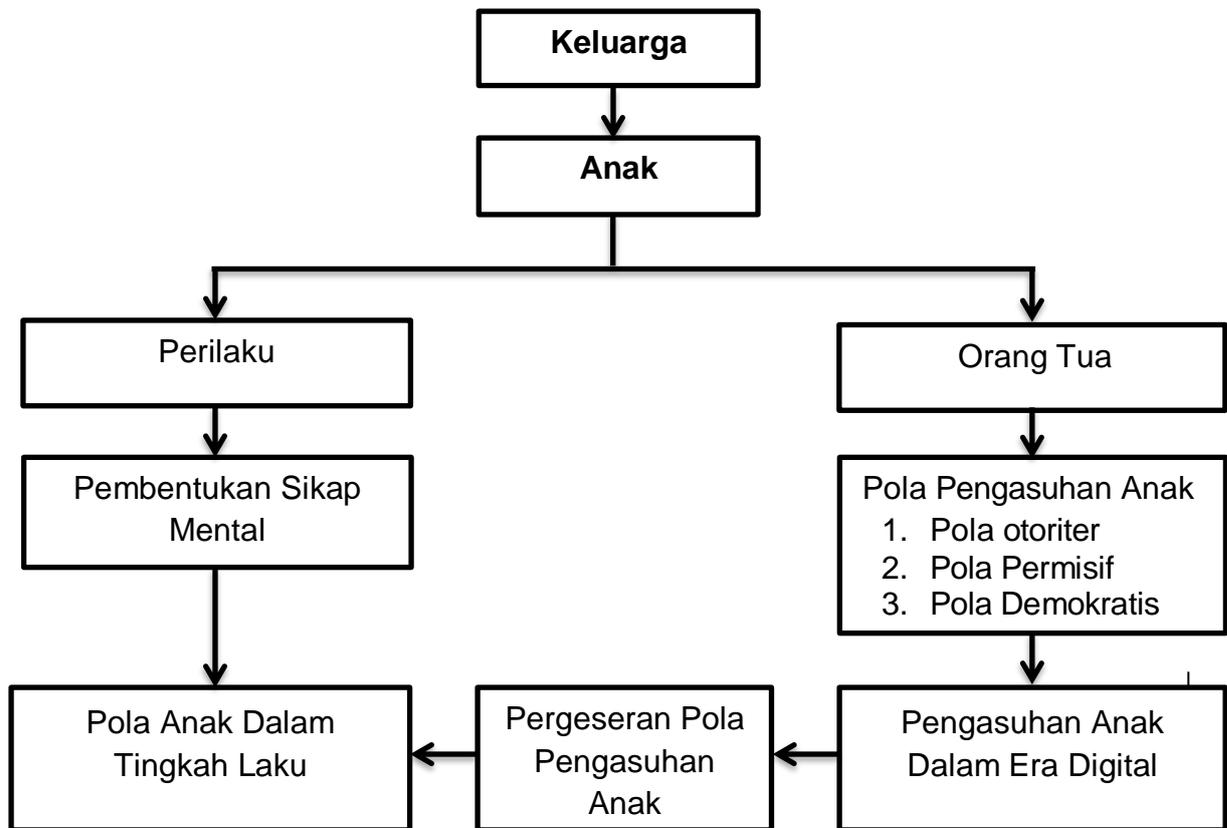
Pola pengasuhan permisif dilakukan memberikan kebebasan sesuai dengan apa yang diinginkan anak. Orang tua memberikan aturan kepada anak, akan tetapi dalam pengambilan keputusan semuanya

diserahkan kepada sang anak. Anak akan lebih cenderung bersikap sesuai dengan keinginannya dan tidak ada aturan dari orang tua maka anak bisa saja salah langkah dalam mengambil keputusan. Anak masih sulit untuk membedakan mana perilaku yang baik dan mana perilaku yang salah sehingga mereka berkehendak sesuai dirinya sendiri.

Pola pengasuhan demokratis dilakukan dengan membangun keterbukaan kepada anak dan mencoba memahaminya. Orang tua memandang anak sebagai individu yang sedang berkembang. Dalam hal ini orang tua dan anak membuat peraturan-peraturan yang nantinya harus ditaati bersama. Anak diberikan kebebasan namun kebebasan tersebut harus dapat dipertanggung jawabkan. Pola pengasuhan ini menempatkan anak memiliki posisi atau kedudukan yang sama dengan orang tua dalam arti hak dan kewajibannya di dalam keluarga. Namun dalam pola ini anak harus tetap memegang teguh rasa hormat dan tanggung jawab terhadap orang tua maupun dengan lingkungan sekitar.

Pola pengasuhan tersebut berlangsung di era digital, era dimana kondisi zaman ataupun seluruh kegiatan yang mendukung kehidupan sudah bisa dipermudah dengan adanya teknologi yang serba canggih. Era ini telah menggantikan sebagian besar teknologi masa lalu agar dapat lebih praktis. Anak-anak dalam era ini mulai mengenal dan menggunakan teknologi-teknologi modern khususnya teknologi digital. Teknologi tersebut senantiasa ada di lingkungannya.

Tumbuh kembang anak tidak lagi hanya dapat dipengaruhi oleh lingkungan nyata seperti keluarga dan masyarakat, namun juga dapat juga dipengaruhi oleh lingkungan maya melalui teknologi digital. Mengasingkan anak dari zamannya, tentu bukan pola pengasuhan yang baik. Oleh karena itu terdapat pergeseran-pergeseran pola asuh yang dilakukan oleh orang tua dari era sebelumnya. Orang tua lebih memilih menyesuaikan mendidik anak dengan zamannya, yaitu era digital. Serangkaian adaptasi pola pengasuhan tersebut membentuk karakter anak di era sekarang.



Gambar 2. 1 Kerangka Pikir